

Dalam proses analisis penyebaran informasi dilakukan analisa melalui satgas covid-19 kecamatan cendana. Dimana proses pengambilan data-data diperoleh dari 7 desa dan Dinas Kesehatan serta ketua satgas covid-19 kecamatan cendana. Dari analisa akan diperoleh bagaimana sebenarnya pihak pemerintah dalam menyebarkan informasi bahaya covid-19 di Kecamatan Cendana yang meliputi 7 desa yaitu desa pundilemo, desa pinang, desa cendana, desa lebang, dan desa malalin, serta desa karrang dan desa taulan.

Dari hasil penyebaran informasi tersebut akan dicari faktor-faktor apa saja yang menyebabkan informasi tidak merata di kecamatan cendana khususnya ditujuh desa. Faktor apa saja yang menghambat informasi dan faktor apa saja yang mendukung proses penyebaran informasi

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu merupakan penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan kenyataan sosial dengan menggunakan data-data. Pendekatan penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2012:4), penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian kualitatif ini didasarkan pada upaya-upaya dalam membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata dan bukan data yang terbatas pada angka-angka. Penggunaan desain penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan secara mendalam mengenai penyebaran informasi bahaya covid-19 untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menghadapi wabah virus corona.

Pendekatan penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pendekatan penelitian kualitatif

dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif akan memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan.

3.2 Pengelolaan Peran Sebagai Peneliti

Peneliti mengambil peran dalam penelitian dengan model kualitatif merupakan sebuah perencanaan, mengumpulkan data, menganalisa, hingga nantinya pencetus penelitian. Penelitian tersebut difokuskan untuk peneliti sendiri dengan bantuan orang lain yang akan menjadi bahan dalam mengumpulkan berbagai macam jenis data yang dibutuhkan oleh peneliti.

3.3 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi. Informan dalam penelitian ini adalah Satgas covid-19 kecamatan cendana, tokoh-tokoh masyarakat dalam hal ini bapak kepala desa dari 7 desa yang ada di kecamatan cendana yaitu kepala desa Karrang, kepala desa Taulan, kepala desa Pundilemo, kepala desa malalin, kepala desa cendana, kepala desa Pinang dan kepala desa Lebang. Serta tokoh-tokoh Agama, toko-toko Pemuda, masyarakat dan RT dan RW disetiap desa yang ada dikecamatan cendana.

No	Kategori	Informan	Jumlah
1	Termasuk dalam petugas penanganan SATGAS Covid-19	a. KADIS Dinas Kesehatan Kab. Enrekang b. Ketua ssatgas covid-19 kecamatan cendana c. Petugas puskesmas kabere d. 7 kepala desa	10 orang
2	Terlibat langsung dalam Penanganan covid-19	Tokoh pemuda	1 orang
3	Masyarakat kecamatan cendana yang terpapar informasi ovid-19	Tokoh Masyarakat	2 orang
Jumlah Informan			13 orang

Gambar 3.1 Informan Penelitian

3.4 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dipilih oleh peneliti berdasarkan data yang dianggap relevan dan telah memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Termasuk lokasi yang terkena wabah virus corona
2. Kasus yang terjadi mengalami peningkatan yang cukup tinggi
3. Termasuk lokasi penerapan kebijakan-kebijakan pemerintah dalam hal penerapan protocol kesehatan.

Lokasi yang dimaksud dalam melakukan penelitian ini adalah Kab. Enrekang tepatnya di Kecamatan Cendana. Kecamatan cendana merupakan salah satu kecamatan yang ada dikabupaten enrekang yang memiliki 7 desa yaitu: desa Karrang, desa Taulan, desa Pundilemo, desa malalin, desa cendana, desa Pinang dan desa Lebang. Dimana masyarakat mayoritas berpenghasilan dari hasil pertanian.

Kabupaten Enrekang adalah salah satu daerah tingkat II di provinsi Sulawesi selatan, Indonesia. Ibukota kabupaten ini terletak dikota enrekang ±236 km sebelah utara Makassar. Secara administrative terdiri dari 12 kecamatan defenitif terdapat 129 kelurahan/desa, yaitu 17 kelurahan dan 112 desa, dengan luas wilayah sebesar 1.786,01 km. Terletak pada koordinat antara 30 14' 36" sampai 030 50' 00" lintang selatan dan 1190 40' 53" sampai 1200 06' 33" bujur timur.

Batas wilayah kabupaten ini adalah sebelah uatara berbatasan dengan kabupaten tana toraja, Sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten luwu, sebelah timur dengan kabupaten sidrap dan sebelah barat dengan kabupaten pinrang.

3.5 Sumber Data

Adapun sumber data yang dimaksudkan dalam penelitian ini guna memperkuat keaslian dan validasi data adalah sebagai berikut :

1. Data Primer

Data Primer adalah salah satu data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian melalui wawancara dengan informan yang berkaitan dengan masalah penelitian (Satgas covid, Dinas Kesehatan, Rumah Sakit dan Masyarakat setempat). Serta data primer juga diperoleh dari hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian.

2. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data yang diperoleh berdasarkan pedoman, acuan, atau literatur yang memiliki hubungan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian, misalnya materi atau dokumen-dokumen yang diperoleh dari tempat penelitian (Kantor-kantord dan lembaga).

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, kualitas riset sangat tergantung pada kualitas dan kelengkapan data yang dihasilkan. Pertanyaan yang selalu diperhatikan dalam pengumpulan data adalah apa, siapa, dimana, kapan, dan bagaimana. Maka peneliti dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan (Semiawan, 2010). Sedangkan menurut Zainal Arifin dalam buku (Kristanto, 2018) observasi adalah suatu

proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan.

Observasi yang dilakukan berfungsi untuk melengkapi informasi-informasi ilmiah atas gejala sosial yang diteliti melalui teknik-teknik penelitian. Memberikan data-data yang dapat digeneralisasikan, yang memiliki tujuan yaitu setiap kegiatan-kegiatan dalam penelitian, sehingga mengakibatkan respon atau reaksi dari subjek amatan. Dari gejala-gejala yang ada, peneliti dapat mengambil kesimpulan umum dari gejala-gejala tersebut (Hasanah, 2017).

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (interviewee) melalui komunikasi langsung dengan metode wawancara /interview juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara. Dalam wawancara tersebut biasa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga di dapat data informatik yang orientik.

3. Dokumen

Merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian-kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam model penelitian kualitatif. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data melalui dokumen ini dapat berupa teks tertulis, maupun foto. Dokumen itu dapat berupa sejarah, biografi, karya tulis.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.

Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data,

dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data , penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut “analisis” (Ulber Silalahi, 2009: 339).

Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti:

1. Reduksi Data, Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, serta dengan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan yang akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Jadi dalam melakukan penelitian kualitatif ini dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara: melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya.
2. Display Data, atau disebut juga penyajian data yang merupakan suatu kegiatan mengumpulkan informasi-informasi dalam bentuk naratif, grafik jaringan, tabel, bagan yang bertujuan mempertajam sudut pandang dan pemahaman penelitian terhadap informasi yang dipilih kemudian disajikan

dalam bentuk yang diinginkan baik tabel, wacana atau grafik yang dapat diuraikan secara jelas.

3. Kesimpulan, Verifikasi, Kegiatan analisis ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Ketika dalam kegiatan pengumpulan data dilakukan, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat, mungkin sebagai akibat pikiran kedua yang timbul melintas pada peneliti pada waktu menulis sajian data dengan melihat kembali sebentar pada catatan lapangan.

3.8 Tahap-Tahap Penelitian dan Jadwalnya

Adapun tahap-tahap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap yang akan dilalui apabila melakukan penelitian kualitatif yaitu:

- a. Menetapkan Fokus Penelitian, Masalah yang akan diteliti, yang pada awalnya masih umum dan samar samar akan bertambah jelas dan mendapat fokus setelah peneliti berada dalam lapangan, fokus itu masih mungkin mengalami perubahan selama berlangsungnya penelitian itu.

- b. Menentukan paradigma penelitian, menurut paradigma penelitian kualitatif dunia, realitas, situasi tertentu dipandang dengan cara yang berbeda - beda oleh orang yang berbeda - beda. Penelitian kualitatif mengutamakan pandangan menurut pendirian masing- masing orang yang disebut perspektif "emic".
- c. Menentukan kesesuaian paradigma dengan teori. Penelitian kualitatif tidak apriori terhadap teori. Tidak dipastikan terlebih dahulu teori apa yang akan menjadi pegangan, namun tidak berarti bahwa penelitian kualitatif sama sekali tidak memerlukan teori. Dalam melakukan tafsiran untuk mengetahui maknanya penelitian dengan sendirinya membutuhkan teori yang dianggapnya mampu membantu. Namun demikian ia tidak berpegang pada satu teori. Ia berusaha untuk menguji kebenaran teori itu serta mencari teori baru yang dibangun berdasarkan data dikumpulkannya.
- d. Menentukan sumber data, lokasi, responden. Dalam penelitian kualitatif, yang dijadikan sampel adalah yang mampu memberikan informasi saja. Sampel dapat berupa, hal, peristiwa, manusia, situasi yang diobservasi dan sebagainya. Sampel ditentukan secara purposif atau snowball.
- e. Menentukan tahap tahap penelitian. Dalam penelitian kualitatif fase-fase penelitian tidak dapat ditentukan secara pasti seperti pada penelitian kuantitatif. Tahap tahap dalam penelitian kualitatif tidak mempunyai batas - batas yang tegas oleh karenanya desain serta fokus penelitian dapat mengalami perubahan (emergent). Namun demikian secara garis besar

dapat ditentukan dalam tiga fase yaitu: tahap orientasi, tahap eksplorasi, dan tahap member check.

- f. Menentukan Instrumen penelitian. Instrumen yang utama adalah peneliti sendiri, Namun demikian setelah penelitian berlangsung beberapa waktu dan diperoleh fokus yang lebih jelas, maka ada kemungkinan untuk menggunakan angket dan wawancara yang lebih terstruktur untuk memperoleh data yang lebih spesifik.
- g. Rencana pengumpulan data dan pencatatannya. Pada taraf permulaan, fokus penelitian masih samar-samar, observasi dan wawancara masih mengenai hal - hal yang umum. Setelah fokus jelas maka peneliti dapat menggunakan wawancara yang lebih spesifik. Pencatatan informasi dapat dilakukan menggunakan buku catatan atau rekaman.
- h. Rencana analisis data. Analisis dilakukan sepanjang penelitian dan dilakukan terus menerus dari awal sampai akhir penelitian, sebuah pengamatan tidak mungkin tanpa analisis dan tafsiran untuk mengetahui maknanya. Analisis ini dilakukan dimaksudkan untuk pengembangan hipotesis dan teori berdasarkan data yang diperoleh.
- i. Rencana logistik. Peneliti harus memikirkan hal hal yang diperlukan sebelum, sewaktu, dan sesudah penelitian di lapangan seperti, rencana jadwal penelitian, biaya, alat transport, laporan dan sebagainya.
- j. Rencana mencapai tingkat kepercayaan akan kebenaran penelitian. Dalam penelitian kualitatif digunakan istilah; *credibility* untuk *internal validity*,

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian yang telah ditemukan di lapangan dan hasil kajian serta analisis penyebaran informasi covid-19 di Kabupaten Enrekang khususnya di Kecamatan Cendana. Gambaran umum lokasi penelitian meliputi gambaran umum daerah Kabupaten Enrekang dan gambaran umum objek penelitian yaitu satgas covid-19 kecamatan cendana (kantor Kecamatan Cendana) serta masyarakat yang ada diwilayah Kecamatan Cendana yang memiliki 7 Desa. Gambaran umum Kabupaten Enrekang mencakup kondisi fisik dan wilayah, kependudukan dan visi misi Kabupaten Enrekang.

Gambaran umum Kantor Kecamatan Cendana, visi dan misi organisasi, kedudukan, tugas dan fungsi, struktur organisasi, dan kepegawaian dari Instansi tersebut. Selain itu, bab ini menguraikan hasil analisis pelaksanaan tugas dan fungsi satgas Covid-19 kecamatan cendana yang menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi sebaran informasi bahaya Covid-19 dikalangan masyarakat Kecamatan Cendana.

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Adapun gambaran umum lokasi penelitian penelitian adalah sebagai berikut :

1. Sejarah Kabupaten Enrekang

Sejak abad XIV, daerah ini disebut Massenrempulu yang artinya meminggir gunung atau menyusur gunung, sedangkan sebutan Enrekang dari Endeg yang artinya Naik Dari atau Panjat dan dari sinilah asal mulanya sebutan Endekan. Masih ada arti versi lain yang dalam pengertian umum sampai saat ini bahkan dalam Administrasi Pemerintahan telah dikenal dengan nama "ENREKANG" versi Bugis sehingga jika dikatakan bahwa Daerah Kabupaten Enrekang adalah daerah pegunungan sudah mendekati kepastian, sebab jelas bahwa Kabupaten Enrekang terdiri dari gunung-gunung dan bukit-bukit sambung-menyambung mengambil \pm 85% dari seluruh luas wilayah sekitar 1.786.01 Km².

Pada mulanya Kabupaten Enrekang merupakan suatu kerajaan besar bernama Malepong Bulan. Kerajaan ini kemudian bersifat Manurung (terdiri dari kerajaan-kerajaan yang lebih kecil) dengan sebuah federasi yang menggabungkan 7 kawasan/kerajaan yang lebih dikenal dengan federasi "Pitue Massenrempulu", yaitu:

- 1) Kerajaan Endekan yang dipimpin oleh Arung/Puang Endekan.
- 2) Kerajaan Kassa yang dipimpin oleh Arung Kassa'.
- 3) Kerajaan Batulappa' yang dipimpin oleh Arung Batulappa'.

- 4) Kerajaan Tallu Batu Papan (Duri) yang merupakan gabungan dari Buntu Batu, Malua, Alla'. Buntu Batu dipimpin oleh Arung/Puang Buntu Batu, Malua oleh Arung/Puang Malua, Alla' oleh Arung Alla'.
- 5) Kerajaan Maiwa yang dipimpin oleh Arung Maiwa.
- 6) Kerajaan Letta' yang dipimpin oleh Arung Letta'.
- 7) Pitu (7) Massenrempulu' ini terjadi kira-kira dalam abad ke XIV M. Tetapi sekitar pada abad ke XVII M,

Pitu (7) Massenrempulu' berubah nama menjadi Lima Massenrempulu' karena Kerajaan Baringin dan Kerajaan Letta' tidak bergabung lagi ke dalam federasi Massenrempulu'. Akibat dari politik *Devide et Impera*, Pemerintah Belanda lalu memecah daerah ini dengan adanya Surat Keputusan dari Pemerintah Kerajaan Belanda (*Korte Verklaring*), dimana Kerajaan Kassa dan kerajaan Batu Lappa' dimasukkan ke Sawitto. Ini terjadi sekitar 1905 sehingga untuk tetap pada keadaan Lima Massenrempulu' tersebut, maka kerajaan-kerajaan yang ada didalamnya yang dipecah. Kerajaan Baringin (*Baringeng*) yang dipimpin oleh Arung Baringin.

Beberapa bentuk pemerintahan di wilayah Massenrempulu' pada masa itu, yakni:

- 1) Kerajaan-kerajaan di Massenrempulu' pada Zaman penjajahan Belanda secara administrasi Belanda berubah menjadi *Landshcap*. Tiap *Landschap* dipimpin oleh seorang Arung (*Zelftbesteur*) dan dibantu oleh *Sulewatang* dan *Pabbicara* /Arung Lili, tetapi kebijaksanaan tetap ditangan Belanda

sebagai Kontrolleur. Federasi Lima Massenrempulu' kemudian menjadi: Buntu Batu, Malua, Alla'(Tallu Batu Papan/Duri), Enrekang (Endekan) dan Maiwa. Pada tahun 1912 sampai dengan 1941 berubah lagi menjadi Onder Afdeling Enrekang yang dikepalai oleh seorang Kontrolleur (Tuan Petoro).

- 2) Pada zaman pendudukan Jepang (1941–1945), *Onder Afdeling* Enrekang berubah nama menjadi *Kanrikan*. Pemerintahan dikepalai oleh seorang *Bunkem Kanrikan*.
- 3) Dalam zaman NICA (NIT, 1946–27 Desember 1949), kawasan Massenrempulu' kembali menjadi *Onder Afdeling* Enrekang.
- 4) Kemudian sejak tanggal 27 Desember 1949 sampai 1960, Kawasan Massenrempulu' berubah menjadi Kewedanaan Enrekang dengan pucuk pimpinan pemerintahan disebut Kepala Pemerintahan Negeri Enrekang (KPN Enrekang) yang meliputi 5 (lima) SWAPRAJA, yakni:
 - a. Swapraja Enrekang
 - b. Swapraja Alla
 - c. Swapraja Buntu Batu
 - d. Swapraja Malua
 - e. Swapraja Maiwa

Yang menjadi catatan atau lembaran sejarah yang tak dapat dilupakan bahwa dalam perjuangan atau pembentukan Kewedanaan Enrekang (5 SWAPRAJA) menjadi DASWATI II / DAERAH SWANTARA TINGKAT II ENREKANG atau KABUPATEN MASSENREMPULU'. (Perlu ingat bahwa

yang disetujui kelak dengan nama Kabupaten Dati II Enrekang mungkin karena latar belakang historisnya).

Adapun pernyataan resolusi tersebut antara lain:

- 1) Pernyataan Partai/Ormas Massenrempulu' di Enrekang pada tanggal 27 Agustus 1956.
- 2) Resolusi Panitia Penuntut Kabupaten Massenrempulu di Makassar pada tanggal 18 Nopember 1956 yang diketuai oleh almarhum Drs. H.M. RISA.
- 3) Resolusi HIKMA di Parepare pada tanggal 29 Nopember 1956.
- 4) Resolusi Raja-raja (ARUM PARPOL/ORMAS MASSENREMPULU') di Kalosi pada tanggal 14 Desember 1956.

2. Kondisi Geografis Daerah



Gambar 4.1 Peta Kabupaten Enrekang

Kabupaten Enrekang secara geografis terletak antara 3 14 “36” LS dan 119 40 “53” BT. Sedangkan ketinggian bervariasi antara 47 meter sampai 3.329 meter di atas permukaan laut. Jarak dari ibukota Provinsi Sulawesi Selatan Makassar ke kota Enrekang dengan jalan darat sepanjang 235 km. Kabupaten Enrekang secara geografis adalah Kabupaten yang terletak di sebelah utara Provinsi Sulawesi Selatan dengan jarak +240Km yang berupa wilayah pegunungan dataran tinggi, dengan luas wilayah 1.786,01 Km² (lebih kurang 2.86 % dari luas Propinsi Sulawesi Selatan). Batas wilayah Kabupaten Enrekang adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara dengan Kabupaten Tana Toraja.
- b. Sebelah Selatan dengan Kabupaten Sidrap.
- c. Sebelah Barat dengan Kabupaten Pinrang.
- d. Sebelah Timur dengan Kabupaten Luwu.

Secara geografis wilayah Kecamatan Cendana merupakan bagian dari Kabupaten Enrekang. Kawasan ini dapat dicapai dengan menggunakan roda dua maupun roda empat dengan waktu tempuh kurang lebih 6 jam dari Ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan dan 30 menit dari Ibu kota Kabupaten Enrekang. Letak Kecamatan Cendana berada dengan ketinggian 100-500 mdpl.

- a. Sebelah Utara dengan Kecamatan Enrekang
- b. Sebelah Utara dengan Kecamatan Enrekang
- c. Sebelah Selatan dengan Kecamatan Maiwa

- d. Sebelah Barat dengan Kabupaten Pinrang
- e. Sebelah Timur dengan Kecamatan Maiwa

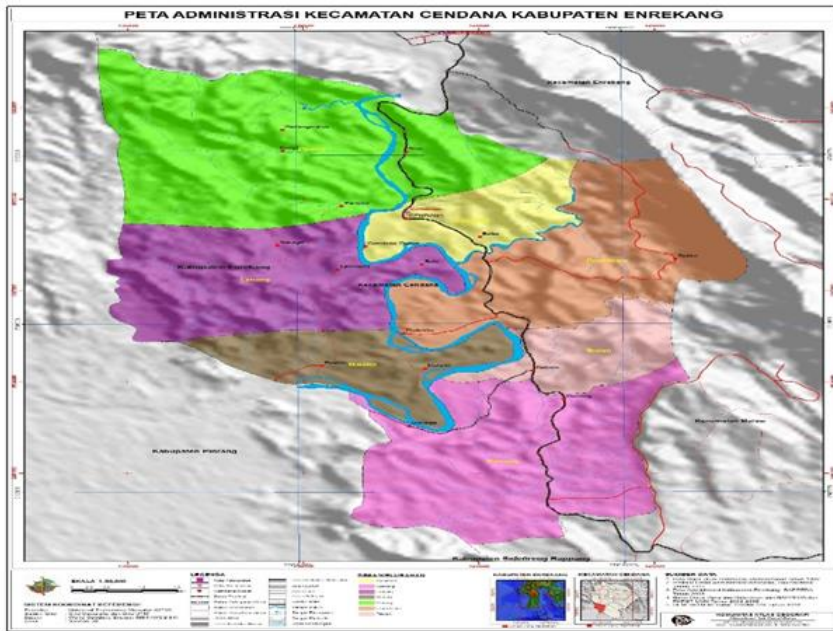
Letak batas Kecamatan Cendana yang dibatasi oleh beberapa Kecamatan yang ada di Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan ada di Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Enrekang memiliki iklim tropis kota dengan curah hujan yang signifikan bahkan dibulan terkering terdapat banyak hujan. Iklim ini dia anggap menjadi Af menurut klasifikasi iklim Koppen-Geiger. Suhu rata-rata tahunan adalah 26.6°C di Enrekang. Presipitasi rata-rata 2410 mm. Bulan terkering adalah Agustus dengan 138 mm curah hujan hampir semua presipitasi di sini jatuh pada Januari rata-rata 316 mm. Suhu terhangat sepanjang tahun adalah Oktober dengan suhu rata-rata 27.2°C . Juli adalah bulan terdingin dengan suhu rata-rata 25.7°C.

3. Kecamatan Cendana

1) Kecamatan Cendana

Kecamatan Cendana merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Enrekang. Wilayah Kecamatan Cendana terdapat 7 Desa, 29 Dusun, 39 RW dan 72 RT. Kecamatan Cendana memiliki 7 desa yaitu: Desa Karrang, Desa Taulan, Desa Pundilemo, Desa Malalin, Desa Cendana, Desa Pinang dan desa Lebang. Luas wilayah Kecamatan Cendana secara keseluruhan kurang lebih 91,01 km². Berdasarkan Hasil wawancara terungkap bahwa di wilayah Kecamatan cendana termasuk daerah wilayah terdampak

wabah penyakit covid-19 dengan tingkat kasus positif yang cukup tinggi. Di wilayah Kecamatan Cendana terdapat 7 Desa, 29 Dusun, 39 RW dan 72 RT.



Gambar 4.2 Peta Kecamatan Cendana

Dalam setiap Desa yang ada di Kecamatan Cendana terdapat beberapa dusun dari masing-masing Desa yang ada di Kecamatan Cendana. Adapun nama-nama Dusun pada setiap Desa yang ada di Kecamatan Cendana antara lain:

No.	Desa	Dusun
1.	Malalin	1. Dusun Malalin 1 2. Dusun Malalin 2
2.	Karrang	1. Dusun Karrang 2. Dusun Botto Lamoro

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Dusun Langgatallu 4. Dusun Mallaga
3.	Taulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dusun Kabere 2. Dusun Tunjung 3. Dusun Kalebokan 4. Dusun Empang 5. Dusun Buttu Cina 6. Dusun Laundu
4.	Pundilemo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dusun Pudukku 2. Dusun Pundilemo 3. Dusun Ba'ka 4. Dusun Osso
5.	Lebang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dusun Panette 2. Dusun Garege 3. Dusun Lebang 4. Dusun Bissakan
6.	Cendana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dusun Baba Utara 2. Dusun Baba Selatan 3. Dusun Cendana Atas 4. Dusun Cendana Dalam

7.	Pinang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dusun Riso 2. Dusun Lekkong 3. Dusun Padang Malua 4. Dusun Kunyi
----	--------	--

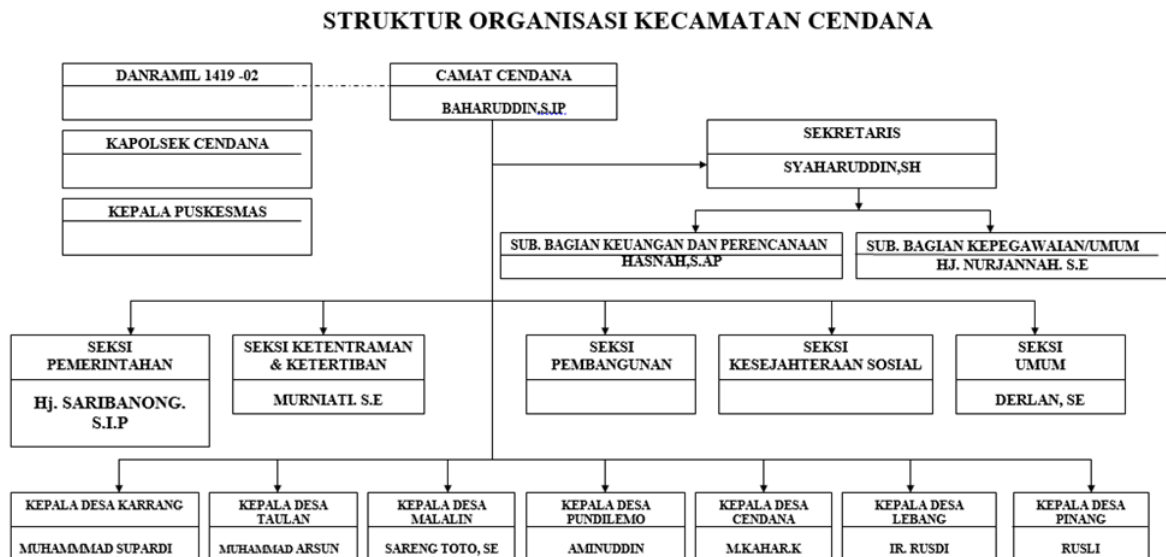
4.1.2 Visi Misi Kantor Kecamatan Cendana

Kantor kecamatan Cendana memiliki visi “terwujudnya cendana maju, aman dan sejahtera (EMAS) yang berkelanjutan yang religious”. Visi tersebut mengandung makna:

1. Misi pertama: “Meningkatkan ketersediaan dan kualitas infrastruktur pelayanan publik”.
2. Misi kedua: Meningkatkan kualitas SDM yang berdaya saing, penguasaan teknologi, bermoral dan beriman dan bertaqwa”.
3. Misi ketiga: “Mengoptimalkan (mewujudkan) tata kelola pemerintahan yang baik dan disertai dengan jaminan rasa aman dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat tanpa diskriminasi”.
4. Misi keempat: “Meningkatkan skala usaha ekonomi kerakyatan dan pendapatan masyarakat berbasis agribisnis dan agroindustry”.
5. Misi kelima: “Meningkatkan perekonomian daerah melalui peneglolaan sumberdaya alam secara optimal dan berwawasan lingkungan”.

4.1.3 Struktur Organisasi Kantor Camat Cendana

Perangkat organisasi Kantor Kecamatan Cendana disusun sesuai dengan kebutuhan dan menyelenggarakan fungsi yang meliputi : kepala Camat Cendana, sekretaris, sub bagian keuangan dan perencanaan, sub bagian kepegawaian umum, seksi pemerintahan, seksi ketentraman dan ketertiban, seksi pembangunan, seksi kesejahteraan sosial, seksi umum serta 7 Kepala Desa yang ada di kecamatan cendana.



Gambar 4.3 Struktur Organisasi Kecamatan Cendana

Dari bagan diatas dapat diketahui struktur Kecamatan Cendana bertanggung jawab atas 7 desa yang menjadi wewenang dari Kecamatan Cendana. Camat dibantu beberapa seksi yang dianggap menjad kebutuhan dari kecamatan desa Cendana. Kecamatan Cendana juga berkoordinasi

dengan polsek, koramil serta puskesmas dalam menjalankan pemerintahan dari daerah yang menjadi tanggung jawabnya.

4.1.4 Sebaran Informasi Dalam Meningkatkan Kesadaran Bahaya Covid-19 Dikecamatan Cendana Kabupaten Enrekang

1. Peran satgas covid-19 dalam melakukan penyebaran informasi

Penyebaran informasi yang dilakukan oleh tim Satgas covid-19 yang bekerja sama dengan puskesmas kabere beserta dinas kesehatan. Dimana informasi mengenai covid-19 yang tersebar di masyarakat terus dilakukan dengan berbagai upaya. Akan tetapi karna semakin berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi yang mengakibatkan banyak masyarakat memperoleh informasi yang simpang siur sehingga banyak masyarakat yang tidak memahami bahaya virus covid-19.

Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah dalam hal ini dinas kesehatan dan satgas Covid-19 Kecamatan Cendana dalam menyebarkan informasi sampai turun langsung kelapangan, serta terdapat kegiatan-kegiatan masyarakat seperti pernikahan yang harus ditunda karna banyak Masyarakat yang masih melanggar protokol kesehatan dan pemberlakuan kebijakan, pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat, Satgas Covid-19 Kecamatan Cendana terus melakukan penyebaran informasi melalui penanganan, edukasi dan pencegahan serta melakukan pelacakan kasus

pemeriksaan RDT antibody, RT-antigen, Swab PCR dan pengobatan/penanganan kasus.

Dalam upaya melakukan penyadaran masyarakat Kecamatan Cendana tim Satgas Covid-19 banyak melakukan program-program mulai dari Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah bahkan program yang dibuat langsung oleh tim Satgas Covid-19 Kecamatan. Hal ini dijelaskan langsung oleh ketua tim Satgas Covid-19 Kecamatan Cendana oleh bapak Syharuddin:

“... Kalau penyebaran informasi sendiri di wilayah kecamatan cendana bisa dikatakan masih kurang maksimal meskipun pemerintah telah mengeluarkan SK covid-19 dengan adanya tim terpadu diantaranya ada Kecamatan, ada Puskesmas ada Danramil bahkan KUA, Semua MUSPIDA Kecamatan turun semenjak virus covid-19 masuk pada tahun 2019. Dari kami sendiri di wilayah satgas covid -19 dalam melakukan penyebaran informasi kami sudah bekerja sama, akan tetapi pada realita yang terjadi selama beberapa bulan terakhir ini masih banyak dusun-dusun yang belum merata atau memahami bahaya virus covid-19 ini. Karena tim yang sebelumnya dibentuk masih belum maksimal dalam proses penyampaian ke masyarakat di dusun-dusun di 7 desa di Kecamatan Cendana. Serta simpang siur informasi yang tersebar ke masyarakat...” (Wawancara tanggal 21 November 2021).

Dari uraian wawancara diatas dapat diketahui bahwa aparat kecamatan yang kemudian mengambil peran sebagai pemimpin opini atau Opinion Leader terjun kelapangan dalam rangka memasifkan penyebarluasan informasi ini. Namun, beliau menganggap tingkat keberhasilan dari peran pemerintah sebagai pemimpin pendapat masih kurang yang diakibatkan oleh terdapatnya wacana tandingan mengenai penyebaran informasi ini. Hal inilah yang

kemudian membuat informasi yang disebarakan tertangkal oleh masyarakat itu sendiri.

2. Media konvensional dan Media sosial

Penyebaran Informasi mengenai bahaya covid-19 di kecamatan cendana juga dijelaskan juga oleh bapak Sutrisno selaku kepala dinas kesehatan Kabupaten Enrekang. Berikut yang diungkapkan oleh beliau saat wawancara:

“...kami di kabupaten enrekang ini dalam pelaksanaan penyebarluasan informasi kami menggunakan tiga metode, pertama kami menggunakan media berupa media cetak, media informasi, media sosial. Media cetak sendiri ada 4 jenis yaitu spanduk yang disebarakan di beberapa titik termasuk di kecamatan cendana, ada di jalan poros, ada baliho yang dipasang di setiap batas-batas kecamatan yang ada di kabupaten enrekang. Terus kami juga membuat x-Banner yang di edar ke semua desa di wilayah seluruh kabupaten enrekang sebanyak 129 desa dan kelurahan, terus kami juga membuat spanduk dan poster yang ukuran 60x48 cm di edarkan juga di setiap desa. kami antarkan ke kecamatan sesuai jumlah desa yang ada di kecamatan tersebut. banner untuk desa spanduk untuk kecamatan dan poster untuk desa juga. Semaksimal mungkin kami penyebarluaskan informasi dalam upaya penyadaran masyarakat akan bahaya virus covid-19 ini, akan tetapi masi banyak masyarakat yang yang kurang memahami mengenai dampak yang diakiabatkan oleh virus covid-19 ini. Pemerintah terus berupaya dalam upaya pencegahan dan penularan virus covid-19 ini dengan melakukan berbagai upaya seperti menggalakkan vaksin di seluruh wilayah kabupaten enrekang...” (Wawancara tanggal 21 bulan november 2021).

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa media yang digunakan dalam penyebaran informasi lebih banyak menggunakan media-media lama. Dalam hal ini yang dimaksud ialah media luar ruangan. Hal ini dimaksudkan agar informasi tersebut dapat bertahan lebih lama, serta informasi yang

disampaikan dapat menjangkau cakupan yang lebih luas. Media ini ditempatkan pada beberapa posisi yang dianggap strategis pada kawasan kabupaten Enrekang yang kemudian dimaksudkan agar masyarakat dapat dengan mudah memahami informasi mengenai virus Covid-19.

Bapak kepala desa cendana yaitu bapak kahar kartono juga menggambarkan pengaruh terpaan media yang terjadi di des cendana.berikut wawancara dengan beliau:

“...Penyebaran informasi mengenai covid-19 itu sudah kami usahakan dengan maksimal. Adapun mengenai soal penyebaran isu-isu dan berita yang tidak jelas, itu memang benar adanya. Dapat kita lihat dilapangan masih ada saja masyarakat yang tidak menyadari bahaya dari covid-19 ini. Bahkan, ada beberapa masyarakat yang sama sekali tidak percaya dengan virus covid-19 ini. Untuk mengatasi hal itu kami terus melakukan sosialisasi dengan bekerja sama dengan aparat desa serta kecamatan dla hal ini satgas covid-19 secara terus menerus untuk menghilangkan isu-isu yang tidak benar itu...” (Wawancara tanggal 29 November 2021).

Selanjutnya ditambahkan oleh Kutipan bapak kepala desa Malalin, kepala desa dari desa malalin bernama Sareng Totto yang menambahkan terakit penggunaan media. Berikut penjabaran penyebaran informasi mengenai virus Covid-19 pada desa yang dibawahinya.

“...Di desa Malalin informasi mengenai virus Covid-19 itu kami dapatkan dari Satgas kecamatan Cendana, kami berkomunikasi dengan mereka untuk menentukan dari penyuluhan kemasyarakat sampai penindakan yang nantinya diambil jika terdapat warga yang terkena Covid-19 ini, mereka juga menghimbau kami untuk menempel pamflet yang mereka sediakan mengenai informasi Covid-19 ini. Kami juga sempat beberapa kali ikut turun dengan mereka melakukan dalam sosialisasi. Yang jadi masalah itu di masyarakat beredar berita-berita yang tidak jelas tentang covid-19. Apalagi yang masalah vaksin ini katanya mematikan, itu yang susah dikendalikan karena adami dari

facebook, adami dari WA. Jadi untuk hadapi berita-berita begitu, Caranya kami halau itu dengan sampaikan mami kemasyarakat bahwa divaksin itu tiak apa-apa. Tapi tentu saja dengan nada yang bercanda biar lebih gampang diterima sama masyarakat...” (Wawancara tanggal 18 November 2021).

Adapun tanggapan dari bapak kepala desa taulan mengenai penyebarannya di media-media yaitu:

Berikutnya bapak kepala desa malalin menambahkan penyebaran informasi mengenai Virus Covid-19. Adapun tanggapan beliau adalah sebagai berikut.

“... Akan tetapi masih ada saja warga yang tidak percaya. Lebih mereka percaya itu facebook, youtube. Yang jadi masalah info yang mereka dapat itu sudah pasti tidak jelas kebenarannya. Bisa jadi dia yang menulis tapi info sumbernya itu dari cerita-ceritanya sesama temannya. Kan tidak ditau. Nah sementara ini ada informasi dari pemerintah yang memang sudah jelas sumbernya, datanya, contohnya. Pokoknya jelas dari pemerintah. Itu sudah jelas mi informasinya itu di kantor desa itu. Mulai dari gejalanya sampe caranya rawat orang yang kena Covid-19, sudah jelas semua disitu dijelaskan. Tinggal diikuti .Tapi ada ji juga warga yang menolak atau tidak terima dengan kita, Untuk memahamkan orang-orang yang begitu, kuncinya dikasih paham. Kalo ada yang diliat tidak pakai masker ditegur saja, kalo ada lebih masker yang dibawa langsung diberikan ke mereka. Kecuali untuk itu yang mau berkebun, yah kalo untuk kasus begitu kita yang mengerti. Tidak mungkin juga orang berkebun itu bergerombol...” (Wawancara tanggal 31 Desember 2021).

Dari uraian wawancara diatas dapat diketahui bagaimana penyebaran informasi di sosial media sangatlah cepat. Sehingga membuat sulitnya penyaringan serta pengendalian informasi tersebut, yang dimana sebagian besar informasi tersebut memiliki sumber yang tidak jelas, serta tidak mampu untuk dipertanggung jawabkan. Hal inilah yang kemudian menjadi penghalang

bagi keberhasilan program dari tim Satgas covid-19 untuk menyebarluaskan informasi mengenai virus Covid-19 kepada warga. Beliau juga memaparkan sebagian besar profesi warga yang berkebun dan bertani mengharuskan tim Satgas covid-19 untuk memaklumi aktifitas tersebut, karena aktifitas ini tidak akan menjadi produktif dengan penggunaan masker. Walaupun hal ini bertentangan dengan kebijakan yang ada. Namun, penggunaan masker dalam bertani dan berkebun akan membuat warga menjadi kesulitan dalam aktifitas produksinya.

Dari hasil kutipan wawancara dapat diketahui bagaimana penggunaan media-media yang bersifat konvensional digunakan dalam menyebarkan informasi pada warga, hal ini bertujuan agar warga lebih mampu untuk menangkap informasi dengan visual mereka. Namun disisi yang lain penggunaan media baru seperti sosial media malah menjadi sebuah penghalang bagi pemerataannya penyebaran informasi mengenai Covid-19 ini. hal ini disebabkan arus penyebaran informasi yang sangat cepat serta tidak adanya penyaringan atas informasi tersebut membuat masyarakat sangat mudah untuk mengkonsumsi segala varian dari informasi yang ditawarkan oleh media sosial, termasuk juga informasi yang tidak benar.

Media baru sangat berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat. Akan tetapi tidak dipungkiri kemajuan teknologi dan perkembangan zaman media-media lama mulai hilang satu persatu akibat kemajuan dari teknologi di era 4.0 sedangkan diketahui bahwa *New Media* atau media baru didefinisikan sebagai

produk dari komunikasi yang termediasi teknologi yang terdapat bersama dengan komputer digital (Creeber dan Martin, 2009). New Media merupakan media yang menggunakan internet, media online berbasis teknologi berkarakter fleksibel, berpotensi interaktif dan dapat berfungsi secara privat maupun secara publik (Mondry, 2008:13). Dimana saat sekarang ini masyarakat sangat mudah terpengaruh dari efek yang ditimbulkan oleh media. Yang membuat masyarakat untuk mengedepankan apa yang mereka ketahui dibanding harus mendengarkan pemerintahnya sendiri.

Beliau juga menambahkan bahwa:

“...tetapi kondisi yang terjadi di masyarakat yang bersifat acuh tak acuh yang tidak memperdulikan protokol kesehatan bahkan masih banyak masyarakat yang tidak percaya dengan virus covid-19 ini, yang menyebabkan angka kasus positif di wilayah kabupaten enrekang cukup tinggi...” (Wawancara tanggal 21 bulan November 2021).

Uraian diatas menunjukkan salah satu faktor penghambat dari penyebaran informasi mengenai virus Covid-19. Sikap masyarakat yang acuh-tak acuh inilah kemudian membuat informasi mengenai virus Covid-19 menjadi tidak merata. Walaupun hal ini berhubungan dengan kelangsungan hidup masyarakat itu sendiri. Hal ini disebabkan karna efek yang ditimbulkan oleh terpaan media baru sehingga masyarakat sulit menerima informasi-informasi yang disebarkan oleh pemerintah mengenai virus covid-19.

3. Peyebarluasan informasi dengan melakukan pendekatan ke masyarakat

Adapun sekretaris kecamatan Cendana sekaligus ketua tim Satgas covid-19 Kecamatan Cendana juga menggambarkan langkah taktis yang diambil oleh pemerintah kecamatan dalam menyeberluaskan informasi mengenai virus Covid-19 ini.

“...penyebaran informasi di kecamatan Cendana sudah terhitung efektif, karena sudah ada tim terpadu, dari camat, koramil, kapolsek, sampai puskesmas. Karena pada awal masuknya covid di akhir 2019, disini sudah bersedia untuk instruksi dari pusat. Ini terbukti dengan angka vaksinya cendana yang sudah sampai di angka 69%. Yang target semulanya itu 75%. Kalo diakumulasi jumlahnya sudah mencapai 8000 jiwa yang telah melakukan vaksinasi...” (Wawancara tanggal 25 November 2021).

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat diketahui bagaimana koordinasi yang dilakukan oleh seluruh aparat dalam area administrasi kecamatan Cendana dalam memfasilitasi penyeberluasan informasi mengenai virus Covid ini. Lebih jauh beliau memaparkan beberapa kendala yang di hadapi serta langkah yang diambil dalam rangka penanggulangan kendala tersebut.

“...Masyarakat terbagi 2 dalam menghadapi covid ini. ada yang mengikuti ada juga yang mengacuhkan bahaya covid ini. langkah konkret untuk masyarakat yang seperti ini, kami tetap melakukan pembinaan dan sosialisasi dengan cara-cara yang persuasif agar mereka mampu dan mengerti bahaya dari covid ini. sampai-sampai kami dianjurkan untuk melakukan vaksinasi door to door untuk menunjang efektivitas vaksinasi di kabupaten enrekang. Karena jika tidak, pemerintah akan mengambil langkah tegas. Yakni dengan dengan pemberian hambatan untuk segala urusan di kantor-kantor badan pemerintahan yang dinaungi oleh pemerintahan kabupaten enrekang jika tidak dapat menunjukkan kartu vaksinya...” (Wawancara tanggal 25 November 2021).

Peran aparat sebagai pemimpin pendapat dapat kita lihat melalui penggambaran diatas, dimana dalam rangka mensukseskan program vaksinasi masyarakat dituntut untuk ikut serta didalamnya dan apabila tidak mengikuti program tersebut terdapat beberapa punishment yang harus ditanggung. Fungsi pemimpin pendapat juga dapat kita lihat dari usaha-usaha yang dilakukan terus menerus oleh aparat pemerintah dalam menghalau isu-isu yang tidak benar ataupun informasi yang salah mengenai dampak dari vaksinasi yang dilakukan. Akan tetapi tidak mungkin dipungkiri bahwasanya pemerintah secara tidak langsung informasi-informasi tidak semua mesti disampaikan masyarakat secara terbuka. Disini terjadi penyebaran isu-isu yang terdapat keraguan dan keakutan dalam mengungkapkannya, mungkin disebabkan karna adanya opini tertutup atau adanya pendapat yang merasa terisolasi sehigga membuat informasi tersebut menjadi tertutup

. Penjelasan mengenai peneyebarluasan informasi mengenai covid-19 ini kemudian diterangkan oleh Bapak Kahar Kartono selaku kepala desa Cendana.

“...informasi mengenai sosialisasi covid-19 Sudah merata mulai dari tingkat desa sampai dusun, masyarakat juga sudah mulai mengalami perubahan dalam beraktivitas. Karena tingkat vaksinasi di desa Cendana sudah mencapai 50%, sehingga kami juga sudah masuk kedalam Zona hijau ...” (Wawancara tanggal 29 November 2021).

Adapun pendapat dari bapak kepala desa karrang terkait kebijakan pemerintah daerah dan pusat yaitu .:

“...Berhubung juga kami mendapatkan instruksi mengenai penanganan dan penyebaran informasi tentang virus covid-19 ini secara langsung dari pusat jadinya kami harus melaksanakan apapun keputusan dari pemerintah pusat. Karena kami sebagai lembaga yang paling bersentuhan langsung dengan masyarakat. Jadinya kami harus menuruti kebijakan yang dibuat oleh pemerintah pusat. Tujuannya juga untuk menjaga masyarakat dari bahayanya virus covid-19 ini...” (Wawancara tanggal 15 November 2021).

Dari pernyataan beberapa wakil pemerintah tersebut dapat diketahui kepala desa yang merupakan aparat pemerintah yang terikat dalam penanganan virus covid-19 wakil pemerintah tersebut. Hanya menjelaskan sesuai instruksi pemerintah dengan tidak terlalu membahas sampai sejauh mana penyebaran informasi tentang penyadaran masyarakat, penejelasan yang disampaikan hanya sekedar bagaimana pemerintah bagus dimata masyarakat. Disini mulai terlihat adanya ketakutan dan keraguan yang timbul selaku salah satu wakil pemerintah untuk mengemukakan yang sesungguhnya mengenai wabah virus covid-19 in.

Pendapat yang dikemukakan merupakan pilihan yang telah dipertimbangkan dan dipikirkan oleh orang tersebut bahwa pendapatnya itu bukanlah pendapat yang ekstrim dan bertentangan dengan pendapat orang-orang yang ada disekitarnya, tetapi pendapat yang dikemukakan itu adalah pendapat yang juga merupakan pendapat dari sebahagian besar orang yang ada di sekitar tersebut. Kenapa orang tersebut tidak berani memiliki pendapat

yang berbeda dengan pendapat kebanyakan orang? Hal ini dikarenakan adanya rasa khawatir akan diasingkan atau juga disingkirkan oleh kelompok jika ia memiliki pendapat yang berbeda dengan kelompoknya.

Adapun pendapat yang berbeda dari bapak kepala desa kepla desa taulan terkait penyebaran informasi covid-19 dan menurutnya secara pribadi diungkapkan pada wawancara berikut:

Kutipan wawancara dengan bapak Muhammad Arsun. Beliau adalah kepala desa dari desa Taulan. Beliau memaparkan bagaimana penyebaran informasi mengenai Covid-19 pada desanya. Adapun wawancaranya adalah sebagai berikut.

“...Di desa kami terjadi 10 kasus Covid-19, kami di desa Taulan bekerja sama dengan tim SATGAS penanganan Covid-19 dari Kecamatan Cendana guna melakukan sosialisasi serta memberikan pengetahuan mengenai Covid-19 mulai dari gejala sampai tindakan pertama yang harus dilakukan. Tapi pendapat setiap orang berbeda-beda dalam menyikapi hal ini, bisa dibilang sebagian besar masyarakat desa ini kurang percaya. Bahkan beberapa malah tidak percaya sama sekali. Yang mengakibatkan tim Satgas covid-19 kesulitan menghadapinya, mungkin karena beberapa masyarakat merasa tidak nyaman denga kebiasaan-kebiasaan dengan adanya virus Covid-19 ini. Menurut saya pribadi Covid-19 ini merupakan taktis pemerintah untuk tutupi kasus lagi, tunggu-tunggu mi pasti ada lagi yang bakalan naik setelahnya ini Covid-19. saya sebagai kepala Desa juga sulit memposisikan diri. Saya ini bagian dari masyarakat desa, tapi disini yang lain saya harus mengiku aturan pemerintah ...” (Wawancara tanggal 17 Desember 2021).

Dari uraian diatas dapat diketahui situasi yang terjadi pada desa Taulan. Beliau menggambarkan bagaimana bentuk penyebaran informasi yang dilakukan serta bagaimana bentuk kerja sama pihak desa dengan tim

Satgas covid-19 dalam melakukan sosialisasi kepada para warganya. Disini juga dapat kita lihat beberapa hal yang menjadi penghambat dalam penyebaran informasi itu sendiri. Dimana pendapat yang kontra mengenai hal ini dibiarkan mengambang dan tidak mampu terwadahi. Serta peran seorang leader opinion dalam menentukan sikap dan realita yang terjadi pada masyarakatnya serta pribadinya diungkapkan tanpa adanya rasa keraguan dan ketakutan menjelaskan virus covid-19 ini yang secara umum terjadi di masyarakatnya.

Kutipan wawancara dengan bapak Supardi selaku kepala desa dari desa Karrang. Beliau menggambarkan situasi penyebaran informasi mengenai Covid-19 pada skala desanya, Yakni desa Karrang. Berikut penjabaran beliau.

“...Kalau dilihat dari penyebaran informasinya tentang covid di masyarakat desa Karrang itu sudah mampu terbilang efektif, namun disisi lain kami juga kesulitan menertibkan masyarakat yang masih sering melanggar protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah, yah berhubungan juga warga disini sebagian besar berkebun, desa ini sudah termasuk kedalam zona hijau. Namun, terdapat juga Kasus terkait covid itu yang sempat kami tangani itu berjumlah 4 kasus. Sebagian besarnya itu menerima kontak dari masyarakat diluar dari warga desa Karrang desa ini. dimana kasus ini terjadi pada 1 rumah tangga saja. Namun kami menghadapinya dengan menghimbau kepada warga yang terjangkit untuk melakukan isolasi mandiri. Serta menghimbau masyarakat sekitar untuk melakukan protokol kesehatan seperti memakai masker dan menjaga kontak agar menghindari resiko penyebaran virus ini..” (Wawancara tanggal 15 Desember 2021).

Dari uraian wawancara diatas dapat diketahui bagaimana beliau menggambarkan situasi dari penyebarluasan informasi mengenai Covid-19

pada desa Karrang, serta bentuk penanggulangan dari dampak virus Covid-19 yang ada pada desa tersebut, hal ini ialah bentuk aktualisasi dari sosialisasi yang dilakukan dari Satgas covid-19 Kecamatan Cendana.

Uraian wawancara dengan bapak Aminuddin, beliau adalah kepala desa dari desa Pundilemo. Berikut penerangan dari bapak Aminuddin.

“...Kami dari desa selalu berkoordinasi dengan kecamatan untuk menanggapi virus Covid-19 ini. nah kami di desa memanfaatkan fasilitas yang ada untuk untuk kasih mengoptimalkan penyebaran informasinya. Waktu cara mensosialisasikan bahaya virus covid-19 ini yaitu di umumkan di masjid sebagai tempat untuk sebar informasi mengenai Covid-19 ini, kami mengundang tim Satgas covid-19 untuk menyampaikan mengenai virus covid-19 ini. Kegiatan dalam menghimbau masyarakat secara lebih luas karena itu kegiatan kita lakukan pas dengan hari jumat. Berhubung juga hampir semua masyarakat beragama islam. Jadi bisa dibilang itu kegiatan yang cukup dapat membuat masyarakat lebih sadar sama ini bahayanya virus Covid-19 ini. Hari itu kami mengundang tim Satgas covid-19 untuk menyampaikan informasi tentang virus Covid-19 setelah sholat jumat...” (Wawancara tanggal 19 November 2021).

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bagaimana kepala desa pundilemo memanfaatkan fasilitas yang terdapat pada desanya dalam menyebarkan informasi mengenai Virus Covid-19 ini. Beliau menggunakan masjid sebagai tempat untuk menyebarkan informasi tersebut karena masjid dianggap sebagai tempat dimana para warga untuk berkumpul. Hal ini kemudian dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi dari tim Satgas covid-19. Tujuan dari program ini lebih kepada bagaimana informasi yang disampaikan dapat secara merata tersampaikan kepada masyarakat serta mampu menjangkau masyarakat secara luas.

4. Informasi yang disebarakan pemerintah

Berikut tambahan kutipa wawancara dengan bapak kepala desa pundilemo adanya beberapa warga yang menolak untuk divaksin serta sebagian kecil warga yang menolak atau tidak peduli dengan virus Covid-19 ini. Berikut penjabaran beliau.

“...Kalo untuk orang-orang yang tidak perduli dengan Covid itu. Mendingan ikuti mi saja aturaannya pemerintah. Tidak mungkin mereka itu bikin aturan yang kasih susah rakyatnya. Apalagi itu yang bilang Covid ini bisnis atau berita bohongan ji lah, kan tidak masuk akal. Masa kita mau ditipu pemerintah sendiri. Tidak mungkin pemerintah mau tipu kita-kita ini...” (Wawancara tanggal 19 November 2021).

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bagaimana penyikapan kepala desa sebagai pembina dari masyarakat desa, pernyataan tersebut mengindikasikan bagi warga yang tidak sependapat dengan anjuran dari pemerintah untuk tetap mengikut anjuran yang diberikan oleh pemertintah terkait Covid-19 ini, disini juga kita dapat melihat ketidakhadiran wadah untuk mereka yang tidak sependapat dengan aaturan yang dibuat oleh pemerintah. Sehingga warga yang tidak sepedapat hanya mampu untuk mengikuti arusa yang ada saja.

Disinilah peran dari seorang leader opinion dalam meminimalisir pendapat-pendapat yang tidak benar di kalangan masyarakat. Setiap kelompok memiliki pemimpin pendapat, tetapi individu-individu ini sulit dibedakan dari anggota kelompok yang lain karena kepemimpinan dalam pendapat bukanlah sebuah sifat melainkan sebuah peranan yang diambil oleh

beberapa individu dalam situasi tertentu. Kepemimpinan pendapat berubah dari waktu ke waktu dan isu ke isu lain. Bagaimana seorang leader opinion dapat memberikan suatu inovasi ke masyarakat guna meminialisir opini-opini yang yang berkembang di kalangan masyarkat atau kelompok.

Pernyataan deari kepala desa Lebang, kepala desa Lebang dipimpin oleh Ir. Rusdi beriku penggeambaran beliau menyangkut hal yang berkenaan dengan penyebaran informasi mengenai Covid-19.



Gambar 4.4 Wawancara dengan Bapak Rusdi

Kepala Desa Lebang

“...Menyangkut persoalan penyebaran informasi Covid-19 kami di desa Lebang ini sudah melakukan hal-hal yang dianjurkan oleh Kecamatan. Pemerataan informasi atau tidaknya itu bisa dilihat dari datanya di Kecamatan. Tapi kalau menurut saya pribadi penyuluhannya itu sudah terbilang maksimal. Karena sebagian besar masyarakat disini sudah mematuhi mi prokes. Kecuali mereka yang mau kekebun, masyarakat kekebun pakai masker repot jadinya. Untuk kasus seperti itu kami memberikan pemakluman...” (Wawancara tanggal 20 Desember 2021).

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bagaimana situasi dari desa Lebang yang dipimpin oleh bapak Rusdi. Terjadi perubahan dalam masyarakat yani patuhnya masyarakat terhadap anjuran dari pemerintah unuk mengikuti prokes yang disosialisasikan oleh tim Satgas. Namun disisi lain kebiasaan hidup masyaraat yang bertani dan berladang membuat pemerintah harus memaklumi dalam beberapa hal. Sebab penghidupan dari yang bertani, berladang, dan berkebun memubuat penggunaan masker menjadi tidak efektif serta membuat aktifitas produksi warga menjadi terganggu.

Adapun beliau menambahkan.

“...Masalah Covid itu bisnis atau tidak itu susah untuk dipahami. Apalagi kami ini orang desa yang susah menrima informasi begitu kan. Intinya ikuti saja anjuran pemerintah. karena tidak bakalan dibuat itu kebijakan tanpa tujuan yang hanya untuk mencelekai masyarakat...” (Wawancara tanggal 20 Desember 2021).

Dari pernyataan beliau diatas dapat dipahami penyikapan beliau terhadap warga yang memiliki pendapat berbeda dengan pemerintah. Beliau lebih menekankan kepada warga yang tidak sepedeapat tersebut untuk mengikuti anjuran yang telah ditentukan oleh pemerintah, serta menekan pendapat dari warga tersebut untuk ditahan dan kembali mempercayakan pengambilan kebijakan kepada pemerintah mengenai virus Covid-19 ini.

Uraian wawancara dengan kepala desa Pinang yang dipimpin oleh bapak Rusli, berikut penjabaran dari beliau.



Gambar 4.5 Wawancara dengan Bapak Rusli
Kepala Desa Pinang

“...Berbicara mengenai penyebaran informasi covid-19, di desa kami telah melakukannya di banyak tempat, dengan melakukan penempelan pamflet sama posternya-posternya. Tim Satgas covid-19 kami sebar di area kantor desa. Tapi juga melakukan sosialisasi langsung di masyarakat untuk kegiatannya itu kami memusatkannya di pasar supaya banyak masyarakat yang melihat. Tidak tiap hari pasar disini. Hari pasar kami menghimbau sama pengunjung pasar untuk mengikuti prokes yang dianjurkan pemerintah kabupaten melalui kecamatan, kami di desa hanya mengikuti saja aturan yang berlaku. Pertanyaannya kenapa dipasar karena banyak masyarakat disitu mulai dari penjual, anak-anak, ibu-ibu yang nantinya bisa sampaikan informasi yang diberikan itu dirumahnya...” (Wawancara tanggal 25 Desember 2021)

Dari penggambaran diatas dapat diketahui metode yang digunakan oleh bapak Rusli dalam melakukan penyebarluasan informasi Covid-19 ini. Selain menggunakan media yang disediakan oleh satgas covid-19, beliau juga menggunakan tempat yang dianggap tepat dalam menyebarluasakn informasi ini. Dalam hal ini pasar dianggap sebagai tempat yang paling tepat. Selain

banyak warga yang berkumpul. Pasar juga menjadi tempat pusat perniagaan dimana sering terjadi transaksi yang membuat warga saling bersentuhan langsung.

Beliau juga menambahkan bagaimana tingkat keberhasilan dari penyebaran informasi yang dilakukannya dan tim Satgas covid-19 dalam dan keterlibatan warga dalam penyebaran informasi ini. Berikut uraian beliau.

“... bicara soal perubahan sikap masyarakat itu sudah mulai terlihat. Apalagi setelah vaksin. bagusnya disini masyarakat yang sudah di vaksin jadi semacam menghimbau ke masyarakat yang belum di vaksin jadi bawakan panggilan-panggilan mereka. Ini juga yang buat vaksinasi di desa makin besar karena masyarakatnya yang saling panggil apalagi mayoritas masyarakat disini memiliki hubungan keluarga. dampaknya itu makin banyak masyarakat yang sudah tervaksin. Alhamdulillahnya karena mulai maksimal informasi yang disampaikan sama vaksinasi yang berjalan dengan baik. Kami di Lebang ini tidak ada kasus covid yang teridentifikasi. Dan mudah-mudahan tidak akan ada...” (Wawancara tanggal 25 Desember 2021).

Penyebaran informasi yang dilakukan oleh warga yang sudah divaksin memiliki dampak yang sangat besar. Karena mereka menjadi agen yang menyebarkan informasi ini secara luas kepada keluarga masing-masing. Sehingga membuat partisipasi masyarakat dalam proses vaksinasi menjadi semakin besar. Beliau juga menggambarkan tentang kasus Covid yang terjadi yang tidak pernah ditemukan dalam wilayah yang dipimpinnya.

Pendekatan persuasif yang dilakukan kepada warga untuk mengoptimalkan program vaksinasi yang dilakukan oleh tim satgas covid-19.

Pendekatan ini dilakukan karena dianggap lebih memaksimalkan partisipasi warga terhadap program tersebut.

Beliau juga memaparkan hal yang menjadi penghambat dari program vaksinasi yang dilakukan oleh tim Satgas covid-19. Berikut pemaparan beliau.

“...Ada beberapa warga yang anggap Vaksin itu bisnis dan sebagainya. Tapi intinya harus tetap vaksin karena ujung-ujungnya kalo mau urus berkasnya pasti ke kecamatan. dikecamatan syaratnya dilayani ketika setelah vaksin. beredarnya berita-berita dari facebook atau WA yang memberikan berita salah-salah ke warga, jadinya mereka tidak bisa mi sharing ki dengan baik...” (Wawancara tanggal 26 November 2021).

Dari uraian wawancara diatas dapat diketahui sumber dari penghambat tersebut ialah sosial media yang menjadi sumber dari informasi yang tidak jelas dari upaya meamksimalkan vaksinasi ini. Sehingga, beredar informasi di sebagian kecil warga mengenai efek dari vaksin yang simpang siur. Yang dimana kebenaran dari informasi tersebut masih dipertanyakan.

Uraian wawancara dengan kepala dusun langatallu atas nama bapak Asbudi. Beliau memaparkan penggambaran penyebaran informasi Covid pada dusun yang dipimpinnya. Addapun uraian beliau adalah sebagai beriku.

“...Kalo warga disini sebagian besar sudah mengikuti anjurannya pemerintah untuk Vaksin. Karena informasinya mengenai vaksin sama informasi tanda-tandanya orang kena Covid sudah bikin warga sini sadar. Masih ada juga warga yang tidak percaya, tapi itu orang yang begitukan pasti mau tidak mau mengikut ji sama aturan. Kalo untuk mereka yang melanggar itu bikin bahaya warga lain, apalagi mereka yang tidak mau ikut Vaksin, tapi sudah ada intruksi dari kecamatan, bahwa mereka yang tidak mau mengikuti aturan nantinya akan dipersulit pergi mengurus di kantor camat..” (Wawancara tanggal 28 November 2021).

Dari wawancara diatas dapat diketahui bagaimana efektifitas dari penyebaran informasi mengenai Covid-19 pada dusun beliau. Telah terjadi perubahan pembiasaan dari warga sekitar yang menandakan keefektifan dari sosialisasi mengenai informasi dari tim Satgas ini. Kemudian lebih jauh, beliau memaparkan bagaimana menyikapi warga yang tidak mengikuti aturan ataupun tidak mengindahkan aturan yang telah di instruksikan oleh pemerintah, serta menjelaskan pemberian sanksi bagi warga tersebut.

“...Kami juga disini kan sebagai pelaksana aturan yang di titipkan dari kecamatan, jadi apapun keputusan kecamatan kita tinggal imengikuti aturan. tetapi namanya juga warga tidak bisa dikontrol bagaimana keputusannya sama dirinya, jadi kami hanya bisa menghimbau saja. Termasuk jika ada warga yang tidak mau ikuti ini vaksinasi, resikonya tidak akan dilayani sama kantor kecamatan...” (Wawancara tanggal 28 November 2021).

Pada uraian diatas beliau menggambarkan hal yang menjadi penghambat dalam program ini, yakni terdapat beberapa warga yang masih berperilaku acuh tak acuh kepada virus Covid-19 ini. Hal tersebut menandakan beberapa warga masih sulit untuk menerima hal yang disampaikan oleh tim satgas penanganan Covid-19 ini.

Uraian wawancara berikutnya denga kepala dusun Laundu atas nama Bahsul mengenai penyebara informasi mengenai virus Covid-19 di wilayahnya. Adapun uraian beliau aadalah sebagai berikut.



Gambar 4.6 Wawancara dengan Bapak Sareng Toto
Kepala Desa Malalin

“...Warga disini sudah mengerti mi dengan itu virus Covid, cuman begitu juga. Masyarakat susah untuk ikuti aturannya. Tapi sebagian besar warga disini sudah ikut mi vaksin, sisa orang-orang tuanya yang belum. Daripada dipersulit kalo pergi mengurus-mengurus dikecamatan. Mengenai informasi yang diberikan dari itu tim Satgas sudah mulai maksimal. Tapi mungkin juga karena ada sanksi yang diberikan oleh pemerintah dan Kecamatan untuk warga tidak ikuti instruksi untuk vaksin...” (Wawancara tanggal 30 November 2021).

Dari uraian wawancara diatas dapat diketahui bagaimana ke keefektifan dari penyebaran informasi mengenai virus Covid-19 pada wilayah yang dipimpin beliau. Vaksinasi telah berjalan dengan efektif pada dusun ini, namun beberapa warga yang tergolong lansi belum mengikuti vaksinasi dikarenakan mereka yang tergolong lansia bukanlah terget prioritas dari program vaksinasi ini. Beliau juga memandang pemberian sanksi yang dilakukan oleh tim Satgas yang bekerja sama dengan pihak Kecamatan menjadi pendorong yang paling kuat didalam pelaksanaan program vaksinasi ini.

Uraian wawancara selanjutnya dengan kepala dusun Pundilemo atas nama Junaedi S.Pd. wawancara berikut menggambarkan bagaimana penyeberan informasi mengenai virus Covid-19 pada wilayah yang dipimpinnya. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.



Gambar 4.7 Wawancara dengan Bapak Aminuddin
Kepala Desa Pundilemo

“...Secara informasi yang diberikan itu sudah berhasil. informasi dari Satgasnya, bisa dilihat dari banyaknya pamflet sama poster yang na taro di tempat-tempat strategis. Isi pamfletnya pun sudah lengkap. Bahkan mereka rutin juga untuk kontrol di masyarakat itu soal prokesnya itu. Ini m juga yang buat kami disini sudah masuk kedalam zona hijau. Karena sosialisasinya itu Satgas dan anjurannya juga dari mereka yang mengharuskan kita disini untuk divaksin. Memang ada beberapa yang kena kasus kemarin tapi OTP ji mereka, disuruh untuk isolasi sendiri, rajin juga itu Satgas kontrol mereka yang terkena covid-19. Kalo tidak salah itu 1 minggu 1 kali mereka datang ke rumahnya untuk control pasien kasus Covid-19...” (Wawancara tanggal 31 November 2021).

Dari uraian wawancara diatas dapat diketahui penggunaan media yang digunakan oleh tim Satgas dalam rangka menyebarkan informasi mengenai virus Covid-19. Media yang digunakan ialah media cetak luar ruangan. Media ini dianggap menjadi media yang paling mudah untuk dipahami oleh warga sekitar. Beliau juga menjelaskan mengenai mekanisme kontrol yang dilakukan oleh tim Satgas dalam rangka menanggulangi potensi Covid yang terjadi pada wilayah tersebut.

Dengan nada bercanda beliau melanjutkan penjelasannya.

“Nah....yang sulit itu ada beberapa warga disini yang sulit menerima itu informasi yang disampaikan sama ini Satgas. Biasanya mereka itu orang-orang yang sudah lansia, yang tidak bisa menerima informasi baru . Yang tambah susah mereka masih masuk umur prioritas vaksin, 18-59 tahun, dia yang paling harus di vaksin, baru dia mi juga yang menolak. Kan susah juga. Jadi sosialisasinya masi diperkuat terus.” (Wawancara tanggal 31 Desember 2021).

Dari pemaparan diatas dapat dilihat bagaimana sosialisasi mengenai penyebaran virus Covid-19 menjadi signifikan dalam menentukan keefektifan dalam penanganan Covid-19 ini. beliau menganggap informasi mengenai vaksinasi harus terus dilakukan, terutama kepada warga yang berada pada usia lanjut, karena beliau beranggapan merekalah yang paling sulit untuk menerima informasi dari sosialisasi yang dilakukan oleh tim Satgas penanganan Covid-19.

Uraian wawancara yang terakhir adalah dengan kepala dusun padang malua atas nama Rahman S.Pdi. wawancara berikut menggambarkan

bagaimana penyebaran informasi mengenai virus Covid-19 pada wilayah yang dipimpinnya. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

“Penyebaran informasinya itu dari Satgas Covid itu sudah dimaksimalkan. karena media-media yang dipakai juga sama mereka itu media yang gampang dimengerti sama masyarakat. Jadinya masyarakat lebih mudah menerima info-info tentang Covid karena mudah dimengerti sama mereka, apalagi penempatannya yang strategis. Seperti dikantor desa, di kecamatan, di pinggir jalan dan sebagainya. Apalagi hampir setiap berapa minggu sekali kami bersama tim turun untuk mengontrol warga-warga. Vaksin itu dilakukan beberapa kali di setiap desa, hampir semua warga sudah ikut waktunya ketika ada Vaksin, yang tidak ikut sisa orang tuanya sama ada juga beberapa warga yang tidak ikut ” (Wawancara tanggal 1 Januari 2021).

Dari pernyataan diatas dapat diketahuui efektifitas dair penyebaran informasi yang dilakukan tim Satgas dalam menyebarluaskan informasi mengenai Covid-19 pada warga setempat. Penyebaran informasi ini efektif dikarenakan penggunaan media yang efektif serta sosialisasi yang membuat tingkat Vaksinasi serta perubahan perilaku didalam masyarakat setempat.

Berikutnya beliau menerangkan.

“...Nah untuk yang tidak ikut vaksin ini kalo orang tua diatas 60 tahun itu dimaklumi karena mungkin banyak mi komplikasi penyakitnya. Tapi untuk ini yang masih masuk umur dewasa itu terus ji disampaikan bahwa vaksin ini tidak bahaya, Bagus juga untuk orang-orang dirumah karena na jaga kesehatan ta dari ini virus, paling itu efek sampingnya demam-demam sebentar ji. Tapi namanya juga pilihannya orang kita tidak bisa atur. Jadi diajak terus mereka untuk lakukan. Ada juga instruksi langsung dari kecamatan untuk mereka yang tidak mau divaksin, ada ji sanksi nya juga untuk mereka yang tidak mau ikuti aturan...” (Wawancara tanggal 1 Januari 2021).



Gambar 4.8 Wawancara dengan petugas PKM Puskesmas Kabere
Ibu Adri Anita

Belliau juga menerangkan penggunaan metode dalam menyampaikan informasi tersebut. Metode yang dipilih ialah metode persuasif yang mampu membuat warga dengan secara sukarela untuk ikut serta dalam kegiatan yang Vaksinasi. Atau pendekatan dari hati ke hati. Namun disisi lainterdapa beberapa warga yang menyepelakan dampak informasi mengena Covid-19 ini. hal tersebut menjadi penghambat efektifitas penyebaran informas mengenai Covid-19 ini. Beliau menganggap sosialisasi yang intens adalah hal yang menjadi kunci dari penyebarluasan informasi mengenai penanggulangan Covd-19 pada wilayah yang dipimpinnya.

4.1.5 Faktor Pendukung Dan Penghambat Efektivitas Penyebaran Informasi Dalam Membangun Kesadaran Masyarakat Kecamatan Cendana Mengenai Bahaya Wabah Covid-19

Membicarakan faktor pendukung dimasyarakat dalam kaitannya dengan penyebaran informasi dimasyarakat, maka kita akan memasuki beberapa ranah yang sejatinya akan menitik beratkan pada efektifitas dalam peneyebaran informasi itu sendiri. Serta sejauh apa tujuan dari informasi yang disampaikan dapat berjalan.

Setelah melakukan oobservasi serta penelitian. Terdapat beberapa fakktor yang menjadi bahan pertimbangan dalam membahas faktor pendorong efektifitas penyebaran informasi mengaan covid-19 pada masyarakat kecamatan Cenrana. Diantaranya adalah sebagai berikut;

1. *Opinion Leader* yang berperan signifikan didalam pembentukan dan penggiringan wacana.

Dalam hal ini peran pemimpin pendapat ditujukan kepada pada seluruh aparat pemerintahan kecamatan Cendana. Peran yang dijalankan ulai maksimal dalam mengontrol wacana yang beredar dimasyarakat, dan cara menangkal opini yang berada yang tidak benar juga ditanggulangi dengan cara yang persuasif sehingga penyebaran informasi dapat berlangsung dengan cara lebih dapat diterma masyarakat.

Kutipan wawancara dengan bapak Syaharuddin, SH. Selaku Ketua tim Satgas penanganan Covid-19 Di Kecamatan Cendana

“...Kalau penyebaran informasi sendiri di wilayah kecamatan cendana bisa dikatakan masih kurang maksimal meskipun pemerintah telah mengeluarkan SK COVID-19 dengan adanya tim terpadu diantaranya ada Kecamatan, ada Puskesmas ada Danramil bahkan KUA, semua MUSPIDA Kecamatan turun semenjak virus COVID-19 masuk pada tahun 2019. Dari kami sendiri di wilayah satgas covid -19 dalam melakukan penyebaran informasi kami sudah bekerja sama, akan tetapi pada realita yang terjadi selama beberapa bulan terakhir ini masih banyak dusun-dusun yang belum merata atau memahami bahaya virus COVID-19 ini. Karena tim yang sebelumnya dibentuk masih belum maksimal dalam proses penyampaian ke masyarakat di dusun-dusun di 7 desa di Kecamatan Cendana. Serta simpang siur informasi yang tersebar ke masyarakat...” (wawancara tanggal 25 november 2021)

Dari uraian wawancara diatas dapat diketahui bahwa aparat kecamatan yang kemudian mengambil peran sebagai pemimpin opini atau Opiinion Leader terjun kelapangan daalam rangka memasifkan penyebarluas informasi ini. namun, beliau menganggap efektifitas dari peran kecematan sebagai pemimpin pendapat masih kurang yang diakibatkan oleh terdapatnya wacana tandingan mengenai penyebaran informasi ini. hal ini lah yang kemudian membuat informasi yang disebarakan tertangkal oleh masyarakat itu sendiri.

Adapun sekertaris kecamatan Cendana sekaligus ketua tim Satgas penanganan COVID-19 Kecamatan Cendana Bapak Syaharuddin Syaharuddin, SH. menggambarkan langkah taktis yang diambil oleh kecamatan dalam menyeberluaskan informasi mengenai virus COVID-19 ini.

“...penyebaran informasi di kecamatan Cendana sudah mulai maksimal, karena sudah ada tim terpadu, dari camat, koramil, kapolsek, sampai puskesmas. Karena pada awal masuknyanya covid di akhir 2019, disini sudah bersedia untuk instruksi dari pusat...” (wawancara tanggal 25 november 2021).

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat diketahui bagaimana koordinasi yang dilakukan oleh seluruh aparat dalam area administrasi kecamatan Cendana dalam memasifkan penyeberluasan informasi mengenai virus Covid-19 ini.

Lebih jauh beliau memaparkan beberapa kendala yang di hadapi serta langkah yang diambil dalam rangka penanggulangan kendala tersebut.

"...Masyarakat terbagi 2 dalam menghadapi covid ini. Ada yang mengikuti ada juga yang mengacuhkan bahaya covid ini. Langkah konkrit untuk masyarakat yang seperti ini, kami tetap melakukan pembinaan dan sosialisasi dengan caara-cara yang persuasif agar mereka mampu dan mengerti bahaya dari covid ini. Sampai-sampai kami dianjurkan untuk melakukan vaksinasi door to door untuk menunjang efektivitas vaksinasi di kabupaten enrekang. Karena jika tidak, pemerintah akan mengambil langkah tegas. Yakni dengan dengan pemberian hambatan untuk segala pengurusan di kantor-kantor badan pemerintahan yang dinaungi oleh pemerintahan kabupaten enrekang jika tidak dapat menunjukkan kartu vaksinnnya..." (wawancara tanggal 25 november 2021).

Peran aparat sebagai pemimpin pendapat dapat kita lihat melalui penggambaran diatas, dimana dalam rangka mensukseskan program vaksinasi masyarakat dituntut untuk ikut serta didalamnya dan apabila tidak mengikuti program tersebut terdapat beberapa punishment yang harus ditanggung. Fungsi Pemimpin pendapat juga dapat kita lihat dari usaha-usaha yang dilakukan secara terus menerus oleh aparat kecamatan dalam menghalau isu-isu yang tidak benar ataupun informasi yang salah mengenai dampak dari vaksinasi yang dilakukan.

Kutipan wawancara dengan bapak Supardi selaku kepala desa dari desa Karrang.

“...Berhubung juga kami mendapatkan instruksi mengenai penanganan dan penyebaran informasi tentang virus COVID-19 ini secara langsung dari pusat jadinya kami harus melaksanakan apapun keputusan dari pusat. Karena kami sebagai lembaga yang paling bersentuhan langsung dengan masyarakat. Jadinya kami harus menuruti kebijakan yang dibuat oleh pusat. Tujuannya juga kan untuk menjaga masyarakat dari bahayanya virus COVID-19 ini...” (Wawancara tanggal 15 Desember 2021).

Dari pemaparan beliau yang selanjutnya beliau menggambarkan bagaimana pola komunikasi yang terbangun diantara fungsionaris desa yang serta bagaimana jalur koordinas yang terbangun didalamnya.

2. Media sebaran Informasi Covid-19

Dalam menggunakan media cetak sebagai sarana informasi tempat dan posisi yang strategis mempunyai peran yang sangat signifikan dalam penyebaran informasi, media ini harus ditempatkan dengan memperhitungkan efektivitas tempat tersebut, serta isian dari media itu sendiri. Penempatan media jenis ini baiknya berada posisi yang sering terlihat oleh sasaran informasi. Dalam hal ini warga desa Cenrana.

Penyebaran Informasi mengenai bahaya COVID-19 di kecamatan cendana juga dijelaskan juga oleh bapak Sutrisno, SE, SKM, MM selaku kepala dinas kesehatan kabupaten Enrekang. Berikut yang diungkapkan oleh beliau saat wawancara:

“...kami di kabupaten enrekang ini dalam pelaksanaan penyebarluasan informasi kami menggunakan tiga metode, pertama kami menggunakan media berupa media cetak, media informasi, media sosial. Media cetak sendiri ada 4 jenis yaitu spanduk yang disebar di beberapa titik termasuk di kecamatan cendana, ada di jalan poros, ada baliho yang dipasang di setiap batas-batas kecamatan yang ada di kabupaten enrekang. Terus kami juga membuat x-Banner yang di edar ke semua desa di wilayah seluruh kabupaten enrekang sebanyak 129 desa dan kelurahan, terus kami juga membuat spanduk dan poster yang ukuran 60x48 cm di edarkan juga di setiap desa. Kami antarkan ke kecamatan sesuai jumlah desa yang ada di kecamatan tersebut. Banner untuk desa spanduk untuk kecamatan dan poster untuk desa juga. Semaksimal mungkin kami menyebarkan informasi dalam upaya penyadaran masyarakat akan bahaya virus COVID-19 ini, akan tetapi masih banyak masyarakat yang kurang memahami mengenai dampak yang diakibatkan oleh virus COVID-19 ini. Pemerintah terus berupaya dalam upaya pencegahan dan penularan virus COVID-19 ini dengan melakukan berbagai upaya seperti menggalakkan vaksin di seluruh wilayah kabupaten enrekang...”(Wawancara tanggal 21 November 2021).

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa media yang digunakan oleh dinas kesehatan kabupaten Enrekang. Mereka lebih banyak menggunakan media lama. Dalam hal ini yang dimaksud ialah media luar ruangan. Hal ini dimaksudkan agar informasi tersebut dapat bertahan lebih lama, serta informasi yang disampaikan dapat menjangkau cakupan yang lebih luas. Media ini ditempatkan pada beberapa posisi yang dianggap strategis pada kawasan kabupaten Enrekang yang kemudian dimaksudkan agar masyarakat dapat dengan mudah memahami informasi mengenai virus COVID-19.

Kutipan wawancara dengan kepala desa Malalin, kepala desa dari desa malalin bernama Sareng Totto S.E, berikut penjabaran penyebaran informasi mengenai virus COVID-19 pada desa yang dibawahinya.

"...Di desa Malalin informasi mengenai virus Covid itu kami dapatkan dari Satgas kecamatan Cendana, kami berkomunikasi dengan mereka untuk menentukan dari penyuluhan kemasyarakat sampe penindakan yang nantinya diambil jika terdapat warga yang terkena Covid ini, mereka juga menghimbau kami untuk menempel pamflet yang mereka sediakan mengenai informasi Covid ini. kami juga sempat beberapa kali ikut turun dengan mereka melakukan dalam sosialisasi..." (Wawancara tanggal 30 November 2021).

Dari pernyataan beliau dapat diketahui bagaimana penggunaan media-media yang bersifat konvensional digunakan dalam menyebarkan informasi pada warga, hal ini bertujuan agar warga lebih mampu untuk menangkap informasi dengan visual mereka.

Uraian wawancara dengan bapak Aminuddin, beliau adalah kepala desa dari desa Pundilemo. Berikut penerangan dari bapak Aminuddin.

"...Kami dari desa selalu berkoordinasi dengan kecamatan untuk menanggapi virus Covid ini. nah kami di desa memanfaatkan fasilitas yang ada untuk untuk kasih efektif ini penyebaran informasinya. Waktu itu kami pakai masjid sebagai tempat untuk sebar informasi mengenai Covid, kami mengundang tim SATGAS untuk sampaikan informasi yang mau disampaikan. Dibikin itu program supaya bisa ki menghimbau masyarakat secara lebih luas karena itu kegiatan kita lakukan pas dengan hari jumat. Berhubung juga hampir semua masyarakat beragama islam. Jadi bisa dibilang itu kegiatan yang cukup dapat membuat masyarakat lebih sadar sama ini bahayanya Covid. Itu hari kami mengundang SATGAS untuk menyampaikan informasi tentang virus Covid setelah ceramah jumat..." (Wawancara tanggal 31 November 2021).

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bagaimana kepala desa pundilema memanfaatkan fasilitas yang terdapat pada desanya dalam menyebarkan informasi mengenai Virus COVID-19 ini. Beliau menggunakan mesjid sebagai tempat untuk menyebarkan informasi tersebut karena mesjid dianggap sebagai tempat dimana para warga untuk berkumpul. Hal ini kemudian dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi dari tim Satgas. Tujuan dari program ini lebih kepada bagaimana informasi yang disampaikan dapat secara efektif tersampaikan kepada masyarakat serta mampu menjangkau masyarakat secara luas.

Uraian wawancara dengan kepala desa Pinang yang dipimpin oleh bapak Rusli, berikut penjabaran dari beliau.

“...Kalo tentang penyebaran informasinya sendiri, kami di sini melakkukannya di banyak tempat, nah kalo pamflet sama posternya-poternya tim Satgas kami sebar di area kantor desa. Tapi juga melakukan sosialisasi langsung di masyarakat. untuk kegiatannya itu kami memusatkannya itu di pasar supaya banya orang liat, kan tidak tiap hari pasar disini. Kalo pas hari pasar kami menghimbau sama pengunjung pasar untuk mengikuti prokes yang dianjurkan pemerintah kabupaten melalui kecamatan, kami di desa hanya mengikuti saja aturan yang berlaku. Kalo pertanyaannya kenapa dipasar karena banyak pasti orang disitu mulai dari penjual, anak-anak, ibu-ibu yang yang nantinya bisa sampaikan informasi yang diberikan itu dirumahnya...” (Wawancara tanggal 25 Desember 2021).

Dari penggambaran diatas dapat diketahui metode yang digunakan oleh bapak Rusli dalam melakukan penyebarluasan informasi COVID-19 ini. selain menggunakan media yang disediakan oleh satgas, beliau juga menggunakan tempat yang dianggap efektif dalam menyebarluasakn informasi ini. dalm hal

ini pasardianggap sebagai tempat yang paling efektif. Selain banyak warga yang berkumpul. Pasar juga menjadi tempat pusat perniagaan dimana sering terjadi transaksi yang membuat warga saling bersentuhan langsung.

Beliau juga lebih jauh menjelaskan bagaimana warga yang dipimpinnya dalam menyikapi vaksinasi yang dilakukan oleh tim Satgas.berikut uraian beliau;

“...Masalah vaksin itu kami sudah melakukannya, dan sebagian besar masyarakat itu ikut ji didalamnya, daripada nanti dipersulit kalo mau urus administrasinya dikecamatan. Mending ikut saja toh. Kan tidak ada ji juga ruginya untuk mereka. Paling sakit-sakit ji bahunya kalo sudah disuntik....” (Wawancara tanggal 25 Desember 2021).

Pernyataan diatas menggambarkan bagaimana kecemasan menyikapai warga yang tidak mau divaksin. Yakni dengan memberikan sanksi yang memberatkan dalam pengurusan administrassi dan surat-surat di kecamatan.

Beliau juga menambahkan bagaimana efektifitas dari penyebaran informasi yang dilakukannya dan tim Satgas dalam dan keterlibatan warga dalam penyebaran iniformasi ini. Berikut uraian beliau.

“...Berbicara soal perubahannya mayarakat itu terhitung ada mi lah. Apalagi setelah vaksin. Itu bagusya disini masyarakat yang sudah di vaksin jadi semacam menghimbau ki masyarakat yang belum di vaksin jadi baku panggil-panggil mi mereka. Ini juga yang buat vaksinasi di desa makin besar karena masyarakatnya yang saling panggil apalagi mereka baku keluarga ji toh. Yah dampaknya itu makin banyak mi masyarakat yang sudah tervaksin. Alhamdulillahnya karena efektif ini informasi yang disampaikan sama vaksinasi yang berjalan dengan baik. Kami di Lebang ini tidak ada kasus covid yang

teridentifikasi. Dan mudah-mudahan tidak akan ada.....” (Wawancara tanggal 25 Desember 2021).

Penyebaran informasi yang dilakukan oleh warga yang sudah divaksin memiliki dampak yang sangat besar. Karena mereka menjadi agen yang menyebarkan informasi ini secara luas kepada keluarga masing-masing. Sehingga membuat partisipasi masyarakat dalam proses vaksinasi menjadi semakin besar. Beliau juga menggambarkan tentang kasus Covid yang terjadi yang tidak pernah ditemukan dalam wilayah yang dipimpinnya.

Uraian wawancara selanjutnya dengan kepala dusun Pundilemo atas nama Junaedi S.Pd. wawancara berikut menggambarkan bagaimana penyebaran informasi mengenai virus COVID-19 pada wilayah yang dipimpinnya. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

“...Secara informasi yang diberikan itu sudah efektif mii itu informasi dari Satgasnya, bisa dilihat dari banyaknya pamflet sama poster yang na taro di tempat-tempat strategis. Isi pamfletnya pun sudah lengkap mi. Bahkan mereka rutin juga untuk kontrol di masyarakat itu soal prokesnya itu. Ini m juga yang buat kami disini sudah masuk kedalam zona hijau. Karena sosialisasinya itu Satgas dan anjurannya juga dari mereka yang mengharuskan kita disini untuk divaksin. Memang ada beberapa yang kena kasus kemarin tapi OTP ji mereka, yah...disuruh mami untuk isolasi sendiri, rajin juga itu Satga kontrol mereka yang kena. Kalo tidak salah itu 1 minggu 1 kali mereka datang ke rumahnya itu orang kena kasus Covid itu...” (Wawancara tanggal 31 November 2021).

Dari uraian wawancara diatas dapat diketahui penggunaan media yang digunakan oleh tim Satga dalam rangka menyebarkan informasi mengenai virus COVID-19. Media yang digunakan ialah media cetak luar ruangan. Media iini dianggap menjadi media yang paling mudah untuk dipahami oleh warga

sekitar. Beliau juga menjelaskan mengenai mekanisme kontrol yang dilakukan oleh tim Satgas dalam rangka menanggulangi potensi Covid yang terjadi pada wilayah tersebut.

Urian wawancara dengan kepala dusun Baba Utara atas nama Basri.C wawancara berikut menggambarkan bagaimana penyebaran informasi mengenai virus COVID-19 pada wilayah yang dipimpinnya. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

“Penyebaran informasinya itu dari Satgas Covid itu sudah efektif mi, karena media-media yang dipakai juga sama mereka itu media yang gampang dimengertii sama masyarakat. Jadinya masyarakat lebih mudah ki terima itu info-info tentang Covid karena gampang dimengerti sama mereka, apalagi penempatannya bisa ki dibilang strategis. Seperti diantor desa, di kecamatan, di pinggir jalan dan sebagainya. Apalagi hampir setiap berapa minggu sekali mereka turun untuk mengontrol warga-warga. Vaksin itu dilakukan beberapa kali disini, hampir semua warga disini sudah ikut waktunya ada Vaksin, yang tidak ikut sisa orang tuanya mami sama ada juga beberapa warga yang tidak ikut, tapi sedikit ji jumlah ini yang tidak ikut” (Wawancara tanggal 31 November 2021).

Dari pernyataan diatas dapat diketahuii efektifitas dair penyebaran informasi yang dilakukan tim Satgas dalam menyebarluaskan informasi mengenai COVID-19 pada warga setempat. Penyebaran informasi ini efektif dikarenakan penggunaan media yang efektif serta sosialisasi yang membuat tingkat Vaksinasi serta perubahan perilaku didalam masyarakat setempat.

Jika terdapat hal yang mendorongmaksilamnya penyebaran informasi, maka secara bersamaan hal yang menghambatnya juga hadir pada saat yang sama. Pada pokok bahasan ini akan ebih menkankan pada unsur-unsr yang

sifatnya mempersulit penyebaran informasi untuk dapat tersampaikan dengan maksimal kepada masyarakat.

Berdasarkan beberap pernyataan informan dapat diidentifikasi beberapa faktor yang dianggap sebaga faktor yang menjadi penghambat dalam melaksanakan kerja-kerja penyebaran informasi yang dilakukan pada kecamatan Cendana. Adapun beberapa faktor yang ditemui dilapangan adalah sebagai berikut.

1. Informasi yang tidak benar atau hoax dari sosial media.

Sosial media menjadi sumber dari informasi pada saat ini. Namun, hal ini juga lah yang menjadi persebaran hoax ataupun berita bohong. Sosial media juga sangat mudah diakses, sehingga siapapun dapat membuat berita, menyebarkan ataupun mengkonsumsi berita-berita yang terdapat didalamnya. Sayangnya sebagian besar masyarakat sangat sulit membandingkan ataupun mengkonformasi kebenaran berita yang beredar tersebut.

Kutipan wawancara denga bapak Kahar Kartono selaku kepala Desa Cendana.

“...Penyebaran informasi mengenai covid itu sudah kami usahakan dengan maksimal. Adapun mengenai soal penyebaran isu-isu dan berita yang tidak jelas, itu memang benar adanya. Dapat kita lihat dilapangan masih ada saja masyarakat yang tidak menyadari bahaya dari covid ini. Bahkan, ada beberapa masyarakat yang sama sekali tidak percaya dengan virus korona ini. Untuk mengatasi hal itu kami terus melakukan sosialisasi dengan bekerja sama dengan aparat desa serta kecamatan secara terus menerus untuk menghilangkan isu-isu yang tidak benar itu....” ... (Wawancara tanggal 29 November 2021).

Dari uraian diatas dapat dipahami bagaimana tingkat keberhasilan penyebaran informasi mengenai virus COVID-19 ini. pada desa Cendana hal ini sudah mencapai 80% dari total populasi yang ada. Dapat dilihat bagaimana pola komunikasi yang terbangun diantara pemimpin pendapat serta penyebaran informasi itu sendiri dapat berhasil dengan cara yang dilakukan oleh aparat desa Cendana. Semua itu dilakukan agar tercapainya tujuan dari penyebaran informasi mengenai Virus COVID-19 ini yakni, tercapainya target vaksinasi oleh kecamatan Cendana.

Kutipan wawancara dengan kepala desa Malalin bernama Sareng Tutto.

“...Yang jadi masalah itu di masyarakat beredar berita-berita yang tidak jelas tentang covid. Apalagi yang masalah vaksin ini katanya mematikan, itu yang susah dikendalikan karena adami dari facebook, adami dari WA. Jadi untuk hadapi berita-berita begitu, Caranya kami halau itu dengan sampaikan mami kemasyrakat bahwa divaksin itu tiak apa-apa ji. Yah paling sakit-sakit demamji efeknya. Tapi tentu saja dengan nada yang bercanda biar lebih gampang diterima sama masyarakat...” (Wawancara tanggal 30 November 2021).

Penggunaan media baru seperti sosial media malah menjadi sebuah penghalang bagi efektifitas dari penyebaran informasi mengenai COVID-19 ini. hal ini disebabkan arus penyebaran informasi yang sangat cepat serta tidak adanya penyaringan atas informasi tersebut mebuat masyarakat sangat mudah untuk mengkonsumsi segala varian dari informasi yang ditawarkan oleh media sosial, termasuk juga informasi yang tidak benar.

Wawancara dengan kepala desa Lebang atas nama bapak Rusdi, Beliau memaparkan hal yang menjadi penghambat dari program vaksinasi yang dilakukan oleh tim Satgas. Berikut pemaparan beliau.

“...Ada beberapa warga yang menganggap Vaksin itu bisnis dan sebagainya. Tapi intinya harus tetap vaksin karena ujung-ujungnya kalo mau urus berkasnya pasti ke pemerintah dan kecamatan setempat. Kecamatan sudahpi orang Vaksin baru bisa dilayani. Susahnya itu berita-berita dari facebook mi lah atau WA mi lah yang kasih berita salah-salah ke warga, jadinya mereka tidak bisa mi saring ki dengan baik...” (Wawancara tanggal 20 Desember 2021).

Dari uraian wawancara diatas dapat diketahui sumber dari penghambat tersebut ialah sosial media yang menjadi sumber dari informasi yang tidak jelas dari upaya memaksimalkan vaksinasi ini. sehingga, beredar informasi di sebagian kecil warga mengenai efek dari vaksin yang simpang siur. Yang dimana kebenaran dari informasi tersebut masih dipertanyakan.

2. Sikap Masyarakat yang Apatis

Mata pencaharian warga yang sebagian besar bertani dan berternak menjadi latar belakang dari sikap apatis dari masyarakat. Akibatnya mengharuskan para aparat desa melonggarkan beberapa aturan yang sifatnya prokes. Seperti menggunakan masker, harus dilonggarkan karena mengganggu aktivitas dari warga dalam mencari penghidupannya.

“...Kalau dilihat dari penyebaran informasinya tentang covid di masyarakat desa Karrang itu sudah mampu terbilang efektif, namun disini lain kami juga kesulitan menertibkan masyarakat yang masih sering melanggar protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah, yah berhubung kan juga warga disini sebagian besar berkebun, desa ini sudah termasuk kedalam zona hijau. Namun, terdapat juga Kasus terkait covid itu yang sempat kami tangani itu

berjumlah 4 kasus. Sebagian besarnya itu menerima kontak dari masyarakat diluar dari warga desa Karrang desa ini. dimana kasus ini terjadi pada 1 rumah tangga saja. Namun kami menghadapinya dengan menghimbau kepada warga yang terjangkit untuk melakukan isolasi mandiri. Serta menghimbau masyarakat sekitaar untuk melakukan protokol kesehatan seperti memakai masker dan menjaga kontak agar menghindari resiko penyebaran virus ini...” (Wawancara tanggal 20 Desember 2021).

Dari uraian wawancara diatas dapat diketahui bagaimana beliau menggambarkan situasi dari penyeberaluasan informasi mengenai COVID-19 pada desa Karrang, serta bentuk penanggulangan dari dampak virus COVID-19 yang ada pada desa tersebut, hal ini ialah bentuk aktualisasi dari sosialisasi yang dilakukan dari para Satgas dari Kecamatan Cendana

Kemudian beliau menggambarkan yang menyangkut hal yang berkenaan dengan penyebaran informasi mengenai COVID-19.

“...Menyangkut persoalan penyebaran informasinya itu Covid kami di desa Lebang ini sudah melakukan hal-hal yang dianjurkan oleh Kecamatan. Kalo bicara ki soal efektif atau tidaknya itu bisa mi dilihat dari datanya di Kecamatan. Tapi kalau menurut saya pribadi penyuluhannya itu sudah terbilang efektif mi. Karena sebagian besar masyarakat disini sudah mematuhi mi prokes. Kecuali mereka yang mau kekebun kasihan, masa biar kekebun pakai masker kan repot jadinya. Untuk kasus seperti itu kami memberikan pemakluman...” (Wawancara tanggal 20 Desember 2021).

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bagaimana situasi dari desa Lebang yang dipimpin oleh bapak Rusdi. Terjadi perubahan dalam masyarakat yakni patuhnya masyarakat terhadap anjuran dari pemerintah unuk mengikuti prokes yang disosialisasikan oleh tim Satgas. Namun disisi lain kebiasaan hidup masyaraat yang bertani dan berladang membuat pemerintah harus

memaklumi dalam beberapa hal. Sebab penghidupan dari yang bertani, berladang, dan berkebun membuat penggunaan masker menjadi tidak efektif serta membuat aktifitas produksi warga menjadi terganggu.

Adapun beliau menambahkan.

“...Masalah Covid itu bisnis atau tidak itu susah untuk dipahami. Apalagi kami ini orang desa yang susah menerima informasi begitu kan. Intinya ikuti saja anjuran pemerintah karena tidak bakalan dibuat itu kebijakan kalo tujuannya hanya untuk menceleakai masyarakat...” (Wawancara tanggal 20 Desember 2021).

Dari pernyataan beliau diatas dapat dipahami penyikapan beliau terhadap warga yang memiliki pendapat berbeda dengan pemerintah. Beliau lebih menekankan kepada warga yang tidak sepedeapat tersebut untuk mengikuti anjuran yang telah ditentukan oleh pemerintah, serta menekan pendapat dari warga tersebut untuk ditahan dan kembali mempercayakan pengambilan kebijakan kepada pemerintah mengenai virus COVID-19 ini.

Berikutnya kutipan wawancara dengan Ketua Karang Taruna Desa Lebang atas nama Syaiful. Beliau menggambarkan penyebaran informasi mengenai Virus COVID-19 pada wilayah Desa Lebang. Adapun tanggapan beliau adalah sebagai berikut.

“.....penyebaran informasi sudah mulai maksimal. cuman. Masih ada saja warga yang tidak percaya. Lebih na percaya itu facebook, youtube. Yang jadi masalah info yang mereka dapat itu sudah pasti tidak jelas kebenarannya. Bisa jadi dia yang menulis tapi info sumbernya itu dari cerita-ceritanya ji sama temannya. Kan tidak ditau. Nah sementara ini ada informasi dari pemerintah yang memang sudah jelas mi sumbernya, datanya, contohnya. Pokoknya jelas mi lah itu kalo dari pemerintah. Itu sudah jelas mi informasinya itu di kantor

desa serta poster-poster yang disebrakan disetiap dusun . Mulai dari gejalanya sampe caranya rawat orang yang kena Covid-19, sudah jelas semua disitu dijelaskan. Tinggal kita bagaimana cara mematuhi. Tapi ada ji juga warga yang menolak atau tidak terima dengan hal tersebut, cara mengatsinya orang-orang yang begitu, kuncinya dikasih paham . Karena daripada kita biarkan ,karna itu jugamerupakan salah satu tugas kita sebagai pemuda disini untuk meratakan apa yang di instruksikan dari pusat. Kalo ada yang diliat tidak pakai masker yah ditegur saja, kalo ada lebih masker ang dibawa langsung mami dikasih ke mereka. Kecuali untuk itu yang mau berkebun, yah kalo untuk kasus begitu kita mami yang mengerti. Kan tidak mungkin juga orang berkebun itu bergerombol..." (Wawancara tanggal 20 Desember 2021).

Dari uraian wawancara diatas dapat diketahui bagaimana penyebaran informasi di sosial media sangatlah cepat Sehingga membuat sulitnya penyaringan serta pengendalian informasi tersebut, yang dimana sebagian besar informasi tersebut memiliki sumber yang tidak jelas, serta tidak mampu untuk dipertanggung jawabkan. Hal inilah yang kemudian menjadi penghalang bagi tingkat keberhasilan program dari tim Satgas untuk menyebarluaskan informasi mengenai virus COVID-19 kepada warga. Beliau juga memaparkan sebagian besar profesi warga yang berkebun dan bertani mengharuskan tim Satgas untuk memaklumi aktifitas tersebut, karena aktifitas ini tidak akan menjadi produktif dengan penggunaan masker. Walaupun hal ini bertentangan denga kebijakan yang ada. Namun, penggunaan masker dalam berltani dan berkebun akan membuat warga menjadi kesulitan dalam aktifitas produksinya.

3. Sikap acuh tak acuh warga

Hal inilah yang menjadi faktor penghambat paling besar dalam penyebaran informasi mengenai Covid-19 pada masyarakat kecamatan Cendana. Sebagian besar masyarakat menganggap Covid-19 ini hanya sebuah angin lalu, ataupun menganggapnya sebagai sebuah isu yang diciptakan oleh beberapa pihak yang tidak bertanggung jawab.

“...tetapi kondisi yang terjadi di masyarakat yang bersifat acuh tak acuh yang tidak memperdulikan protokol kesehatan bahkan masih banyak masyarakat yang tidak percaya dengan virus COVID-19 ini, yang menyebabkan angka kasus positif di wilayah kabupaten enrekang cukup tinggi...” (Wawancara tanggal 21 bulan November 2021).

Uraian diatas menunjukkan salah satu faktor penghambat dari penyebaran informasi mengenai virus COVID-19. Sikap masyarakat yang acuh-tak acuh inilah kemudian membuat informasi mengenai virus COVID-19 menjadi kurang efektif. Walaupun hal ini berhubungan dengan kelangsungan hidup masyarakat itu sendiri.

Hal ini juga dapat kita temui pada wawancara berikutnya dengan Bapak Syaharuddin.

“...tetapi kondisi yang terjadi di masyarakat yang bersifat acuh tak acuh yang tidak memperdulikan protokol kesehatan bahkan masih banyak masyarakat yang tidak percaya dengan virus COVID-19 ini, yang menyebabkan angka kasus positif di wilayah kabupaten enrekang cukup tinggi...” (Wawancara tanggal 21 bulan November 2021).

Uraian diatas menunjukkan salah satu faktor penghambat dari penyebaran informasi mengenai virus COVID-19. Sikap masyarakat yang

acuh-tak acuh inilah kemudian membuat informasi mengenai virus COVID-19 menjadi kurang efektif. Walaupun hal ini berhubungan dengan kelangsungan hidup masyarakat itu sendiri

Kutipan wawancara dengan bapak Muhammad Arsun. Beliau adalah kepala desa dari desa Taulan. Beliau memaparkan bagaimana penyebaran informasi mengenai COVID-19 pada desanya. Adapun wawancaranya adalah sebagai berikut.

“...Tapi pendapatnya kan orang beda-beda dalam menyikapi hal ini, bisa dibbilang sebagian besar masyarakat desa ini kurang percaya. Bahkan beberapa malah tidak percaya sama sekali. Dalam hal yang terakhir tim SATGAS kesulitan menghadapinya, mungkin karena beberapa masyarakat merasa tidak nyaman dengan kebiasaan-kebiasaan yang baru dari COVID-19 ini. menurut saya pribadi Covid ini akal-akalannya ji pemerintah untuk tutupi kasus lagi, tunggu-tunggu mi pasti ada lagi yang bakalan naik setelahnya ini Covid. saya sebagai kepala Desa juga sulit memposisikan diri. Saya ini bagian dari masyarakat desa, tapi disini yang lain saya harus mengikut perintah dari kecamatan begitu...”

Dari uraian diatas dapat diketahui situasi yang terjadi pada desa Taulan. Beliau menggambarkan bagaimana bentuk penyebaran informasi yang dilakukan serta bagaimana bentuk kerja sama yang pihak desa dengan tim Satgas dalam melakukan sosialisasi kepada paraarganya. Disini juga dapat kita lihat beberapa hal yang menjadi penghambat dalam penyebaran informasi itu sendiri. Dimana pendapat yang kontra mengenai hal ini dibiarkan mengambang dan tidak mampu terwadahi.

Uraian wawancara dengan bapak Aminuddin, beliau adalah kepala desa dari desa Pundilemo. Mengenai beberapa warga yang menolak untuk divaksin serta sebagian kecil warga yang menolak atau tidak peduli dengan virus COVID-19 ini. Berikut penjabaran beliau.

“...Kalo untuk orang-orang yang tidak peduli dengan Covid itu. Mendingan ikuti mi saja aturaannya pemerintah. Tidak mungkin mereka itu bikin aturan yang kasih susah rakyatnya. Apalagi itu yang bilang Covid-19 ini bisnis atau berita bohongan, kan tidak masuk akal. Masa kita mau ditipu pemerintah sendiri. Tidak mungkin pemerintah mau tipu kita-kita ini...” (Wawancara tanggal 20 Desember 2021).

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bagaimana penyikapan kepala desa sebagai pembina dari masyarakat desa, pernyataan tersebut mengindikasikan bagi warga yang tidak sependapat dengan anjuran dari pemerintah untuk tetap mengikut anjuran yang diberikan oleh pemertintah terkait COVID-19 ini, disini juga kita dapat melihat ketidakhadiran wadah untuk mereka yang tidak sependapat dengan aaturan yang dibuat oleh pemerintah. Sehingga warga yang tidak sepedapat hanya mampu untuk mengikuti arus yang ada saja.

Beliau juga memaparkan bagaimana menyikapi warga yang tidak mengikuti aturan ataupun tidak mengindahkan aturan yang telah di insturksikan oleh pemerintah, serta menjelaskan pemberian sanksi bagi warga tersebut.

“...Kami juga disini kan sebagai pelaksana aturan yang di titipkan dari pemerintah dan kecamatan, jadi apapun keputusan pemerintah kita tinggal

ikuti. Warga tidak bisa dikontrol bagaimana keputusannya sama dirinya, jadi kami hanya bisa menghimbau saja. Termasuk mi kalo ada warga yang tidak mau ikuti ini vaksinasi, resikonya tidak akan dilayani sama kantor kecamatan...” (Wawancara tanggal 20 Desember 2021).

Pada uraian diatas beliau menggambarkan hal yang menjadi penghambat dalam program ini, yakni terdapat beberapa warga yang masih berperilaku acuh tak acuh kepada virus COVID-19 ini. Hal tersebut menandakan beberapa warga masih sulit untuk menerima hal yang disampaikan oleh tim satgas penanganan COVID-19 ini.

Kutipan wawancara dengan kepala dusun Baba Utara atas nama Basri.C

“Nah....yang sulit itu ada beberapa warga disini yang sulit menerima itu informasi yang disampaikan sama ini Satgas. Biasanya mereka itu orang-orang yang sudah tua mi, yang tidak bisa mi terima informasi baru. Yang tambah susah itu kalo mereka masih masuk umur prioritas vaksin, 18-59 tahun, mreka yang harus di vaksin, dan mereka juga yang menolak. Jadi susah juga. Jadi sosialisasinya terus diperkuat terus...” (Wawancara tanggal 20 Desember 2021).

Dari pemaparan diatas dapat dilihat bagaimana sosialisasi mengenai penyebaran virus COVID-19 menjadi signifikan dalam menentukan tingkat keberhasilan dalam penanganan COVID-19 ini. Beliau menganggap informasi mengenai vaksinasi harus terus dilakukan, terutama kepada warga yang berada pada usai lanjut, karena beliau beranggapan merekalah yang paling sulit untuk menerima informasi dari sosialisasi yang dilakukan oleh tim Satgas penanganan COVID-19.

Urian wawancara dengan kepala desa Lebang atas nama Rusdi

“...Nah untuk yang tidak ikut vaksin ini kalo orang tua diatas 60 tahun itu dimaklumi mami karena mungkin banyak mi komplikasi penyakitnya. Tapi untuk ini yang masih masuk umur dewasa itu terus ji disampaikan bahwa vaksin ini tidak bahaya ji, bagus juga untuk orang-orang dirumah karena na jaga kesehatan ta dari ini virus, paling itu efek sampingnya demam-demam sebentar ji. Tapi yah namanya juga pilihannya orang kita tidak bisa atur toh. Jadi diajak mami terus mereka untuk lakukan. Ada mi juga instruksi langsung dari kecamatan untuk mereka yang tidak mau divaksin, ada ji sanksi nya juga untuk mereka yang tidak mau ikuti aturan...” (Wawancara tanggal 20 Desember 2021).

Berdasarkan data dari satgas covid-19 tanggal 19 Desember 2022 desa lebang sudah masuk desa yang masyarakatnya vaksin 75%, beliau juga menerangkan penggunaan metode dalam menyampaikan informasi tersebut. Metode yang dipilih ialah metode persuasif yang mampu membuat warga dengan secara sukarela untuk ikut serta dalam kegiatan yang Vaksinasi. Atau pendekatan dari hati ke hati. Namun disisi lain terdapat beberapa warga yang menyepelakan dampak informasi mengena COVID-19 ini. hal tersebut menjadi penghambat efektifitas penyebaran informas mengenai COVID-19 ini. beliau menganggap sosialisasi yang intens adalah hal yang menjadi kunci dari penyebarluasan informasi mengenai penanggulangan Covid-19 pada wilayah yang dipimpinnya.

4.2 Pembahasan

Dalam poin ini akan diuraikan hasil penelitian dan analisis data yang telah dideskripsikan berdasarkan masalah dan tujuan penelitian yang telah

dirumuskan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis sebaran informasi dalam meningkatkan kesadaran akan bahaya Covid-19 di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang dapat dideskripsikan melalui beberapa teori yang terkait sebagai berikut:

4.2.1 Penyebaran Informasi Covid-19 di Kecamatan cendana

Penyebaran informasi yang perlu ditekankan bahwa perubahan sosial yang dialami masyarakat dapat terjadi secara internal dari dalam sebuah kelompok atau secara eksternal melalui kontak dengan agen perubahan dari luar, Berdasarkan hasil pengamatan dan fakta di lapangan dapat dilihat persebaran informasi yang berderar di masyarakat kecamatan Cendana yang cenderung apatis dan tidak yang dikaitkan dengan teori penyebaran informasi kepedulian masyarakat dalam menyikapi fenomena Covid-19 ini karena beberapa informasi yang mereka dapatkan dari internet tidak dapat teruji validitasnya serta banyaknya informasi yang simpang siur yang beredar di masyarakat mulai dari individu antar individu individu dan kelompok bahkan kelompok antar kelompok.

Berbagai langkah telah dilakukan satgas Covid-19 dan pemerintah dalam hal ini kepala desa pada kecamatan Cendana untuk menangkal informasi-informasi tidak valid yang beredar, penyebarluasan informasi ini melibatkan elemen masyarakat yang memiliki pengaruh pada tatanan sosial masyarakat Kecamatan Cendana. Masyarakat Kecamatan Cendana memang sangat perlu dilakukan pendekatan-pendekatan secara persuasif dengan melakukan

inovasi-inovasi yang dengan mempertimbangkan dampak dari inovasi yang diterapkan di masyarakat agar secara perlahan masyarakat dapat memahami akan bahaya dari wabah virus covid- 19 ini. Inovasi bisa dilakukan dengan sedikit memberikan modifikasi yang dapat memberikan dampak yang besar. Usaha tidak bisa mengandalkan satu aspek saja, tapi bagaimana mengelola aspek antara satu dengan yang lainnya. (Arianto dkk. 2019).

Sesuai dengan teori dari Everett Rogers dan rekan-rekannya. Rogers menghubungkan penyebaran dengan proses perubahan sosial yang terdiri atas penemuan, penyebaran (atau komunikasi), dan akibat. Maka dari itu perencanaan yang matang dalam melakukan penyebaran informasi dilakukan secara perlahan sehingga masyarakat dapat memahami informasi yang disebarkan.

4.2.2 Faktor pendukung dan penghambat penyebaran informasi bahaya covid-19 di Kecamatan Cendana

Seperti yang diketahui bahwa New Media merupakan media online berbasis teknologi berkarakter fleksibel, berpotensi interaktif dan dapat berfungsi secara privat maupun secara publik. Hal ini dapat ditemukan di lapangan bahwa penggunaan New Media dalam hal ini internet dapat memberikan dampak negatif karena informasi yang beredar tidak mampu di filter oleh masyarakat, selain itu karena adanya teknologi yang bisa diakses dimanapun dan kapanpun serta masyarakat yang mampu menerima informasi-

informasi secara cepat (global) karna adanya internet , disisi lain karna masyarakat yang mayoritas tidak mendapatkan pengetahuan akan literasi digital yang mengakibatkan masyarakat yang awam akan pengetahuan ataupun informasi akan bahaya covid-19 ini dapat terpengaruh dengan cepat, tetapi di satu sisi ini sangat menguntungkan karena arus persebaran informasi melalui internet dapat lebih efisien dan memudahkan satgas Covid-19 Kecamatan Cendana.

Disinilah teori new media yang dikemukakan oleh Pierre Levy yang memandang internet sebagai sebuah lingkungan informasi yang terbuka, fleksibel dan dinamis, yang memungkinkan manusia mengembangkan pengetahuan yang baru dan juga terlibat dalam dunia kebebasan tentang pengetahuan yang lebih interaktif dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi new media banyak disalahgunakan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab sehingga banyaknya informasi-informasi yang tersebar yang belum tentu terbukti kebenarannya. Disinilah tindakan seorang opinion leader dalam menghalau informasi yang berkembang di masyarakat untuk dapat memfilternya.

Dalam spiral keheningan diketahui terdapat asumsi umum, yang dimana asumsi tersebut merupakan fakta di lapangan ialah “Perilaku Publik dipengaruhi Evaluasi Opini Publik”, poin ini menekankan bahwa individu tidak akan mendiskusikan topik yang tidak memiliki dukungan mayoritas. Hal tersebut dapat dilihat dari mayoritas cara pandang masyarakat Kecamatan

Cendana yang cenderung tidak peduli akan bahaya Covid-19, dan pada akhirnya persepsi tersebut mempengaruhi sebagian masyarakat yang tadinya peduli menjadi apatis. Tetapi hal tersebut membuat pemerintah menjadi proaktif untuk menggiring opini masyarakat agar lebih sadar akan potensi Covid-19 juga agar meminimalisir konfrontasi atas perbedaan pendapat pada masyarakat.

Seperti kita ketahui yang terjadi dilapangan saat meneliti kebanyakan wakil pemerintah dalam hal ini kepala desa yang merupakan aparat pemerintah yang terikat dalam penanganan virus covid-19 wakil pemerintah tersebut. Hanya menjelaskan sesuai instruksi pemerintah dengan tidak terlalu membahas sampai sejauh mana penyebaran informasi tentang penyadaran masyarakat, penjelasan yang disampaikan hanya sekedar bagaimana pemerintah bagus dimata masyarakat. Disini mulai terlihat adanya ketakutan dan keraguan yang timbul selaku salah satu wakil pemerintah untuk mengemukakan yang sesungguhnya mengenai wabah virus covid-19 ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dimaksud adalah:

Sebaran informasi dalam meningkatkan kesadaran bahaya covid-19 di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang adalah Penyebaran Informasi yang dilakukan lebih mendominasi media-media luar ruang ataupun media konvensional serta pendekatan secara persuasif.

Faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas penyebaran informasi dalam membangun kesadaran masyarakat Kecamatan Cendana mengenai bahaya wabah covid-19 yaitu peran *Opinion Leader* yang sangat signifikan, penempatan media informasi yang strategis dan Pemanfaatan ruang publik serta faktor yang menghambat penyebaran informasi covid-19 yaitu informasi yang tidak benar atau hoax di sosia media dan sikap apatis masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas maka peneliti bermaksud memberikan saran. Diantaranya adalah sebagai berikut;

1. Pemerintah Kecamatan Cendana harus memperhatikan kebutuhan masyarakatnya dengan memperkuat pendekatan persuasif sehingga

masyarakat akan lebih muda menerima dengan adanya kebijakan-kebijakan baru.

2. Tidak selamanya aturan dapat menjadi solusi untuk menghadapi wabah penyakit Covid-19 dalam penyadaran masyarakat.
3. Satgas covid-19 Kecamatan Cendana harus dapat memahami kondisi masyarakat secara umum sehingga inovasi-inovasi dalam penyebaran informasi mengenai covid-19 dapat dipahami dan diaplikasikan ke masyarakat.
4. Satgas covid-19 Kecamatan Cendana serta 7 kepala desa yang ada di Kecamatan Cendana seharusnya memberikan contoh menerapkan protokol kesehatan sebagai contoh untuk masyarakat Kecamatan Cendana.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

- Burhan Bungin. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta:KENCANA PRENADA< MEDIA GRUP.
- Cangara, Hafied. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi.Edisi kedua*. Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA.
- Creeber, G and Martin, R., (ed)., 2009. *Digitaal Cultures: Understanding New Media* Berkshire-England :Open University Press.
- Cangara, Hafied. 2014. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi.Edisi Revisi*. Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA.
- Cangara, Hafied. 2017. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA.
- D.Ruben, Brent and Lea P Steward.*Comunication and Human Behavior*.USA: ALLYN and BACON.
- Dennis, McQuail. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Salemba Humanika : Jakarta.
- Effendy, o. u. 2003. Ilmu Komunikasi: *Teori dan Praktek*.Bandung:REMAJA ROSDAKARYA.
- Kristanto, V. H. 2018. *Metodologi pedoman karya tulis ilmiah(KTI)*.Yogyakarta:CV BUDI UTAMA.
- Littlejohn, S, W., Foss, K. A. 2009. *Teori Komunikasi:Edisi Sembilan*. Terjemahan Oleh Mohammad Yusuf Hamdan. 2014. Bandung:SALEMBA HUMANIKA.
- Mondry. 2008. *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Bogor: GHALIA INDONESIA.
- Morrison, M. A., Wardhani, A. C.,Hamid F., 2013. *Teori Komunikasi Massa: Media,Budaya, dan Masyarakat*.Bandung: GHALIA INDONESIA.
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung :PT Remaja Rosda.

- McQuail, D. 2010. *Teori Komunikasi Massa MCquail: Edisi 6, Buku 1. Terjemahan oleh Putri Iva Izzati.2014.* Jakarta : SALEMBA HUMANIKA.
- Putriani, Rinanda.2020. *Langkah Pemerintah Menghadapi Wabah Virus Corona Tahun 2020.* Jakarta: TEMPO PUBLISHING.
- Rasyid,ibnu.2020.*Pandemi Virus Corona.Madiun:CV. Garuda Mas Sejahtera.*
- Richard West, Lynn H. Turner. 2008.*Pengantar Teori Komunikasi (Analisis dan Aplikasi).* Salemba Humanika : Jakarta.
- Suryadi, edi.2018. *Strategi Komunikasi.*Bandung:PT REMAJA ROSDA KARYA.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Ulber, Silalahi. 2009. *Metode Penelitian Sosial.* Bandung: PT. Refika Aditama.
- Unde, Andi, Alimuddin. 2014. *Televisi Dan Masyarakat Pluralistik.* Jakarta: PRENADA MEDIA GRUP.
- Wiryanto, 2005.*Pengantar Ilmu Komunikasi.*IndonesiaJakarta: GRAMEDIA WIDIASARANA.

Skripsi dan Tesis

- Wadu'ud, 2015. *Pola Penyebaran Informasi Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Tentang Pemberdayaan Lansia Di Kabupaten Maros.*Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Styaningsih , 2017. *Diseminasi Informasi Vasektomi oleh Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Masyarakat pada Pria Dewasa di Kota Malang (Studi Evaluatif pada Penyuluhan Vasektomi oleh Petugas Lapangan Keluarga Berencana Kecamatan Blimbing).* Malang:Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang.
- Zulkarnain, 2016. *Analisis Penyebaran Informasi Standarisasi Pompa Ukur Bahan Bakar Minyak Bumi (BBM) Untuk Perlindungan Konsumen Di Kota Makassar.* Makassar: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- Sukmawati , 2016. *Analisis Keterbukaan Informasi Publik Melalui Media Online Dalam Mewujudkan Good Governance Di Kota Pare Pare.*Makassar:

Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Jurnal-Jurnal

Arianto dkk.2019. *Eksistensi Komunikasi Terhadap Upaya Pemulihan Sosial Ekonomi Pasca Bencana Di Kabupaten Luwu Utara.*

Arianto dkk.2019. *The Influence of Digital Media Use on Sales Level of Culinary Package Product Among Female Entrepreneur." Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik 23.2 (2019).*

Amin, M.,Novianti,V., Sumberartha, I, W., Priambodo,B., Amin, A, Z., dan Prihatnawati, Y, "Pembentukan Satgas Siaga Covid-19 dan Implementasi Tupoksi Satgas Desa Mulyoagung Kabupaten Malang". Jurnal Graha Pengabdian 2, No. 4, (November 2020) : 366-377. E-ISSN; 2715-5714.

Amin, M " Prof. Amin: Sayuran dan Tempe Adalah Senjata Memerangi Corona." Nusa Daily. (22 Maret 2020). <https://nusadaily.com/jatim/prof-amin-sayuran-dan-tempe-adalah-senjata-memerangi-corona.html>

Dein iftitah dan Haryudi. "Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat Desa Matangaji terhadap Pencegahan COVID-19 melalui Pembuatan dan Distribusi APD". Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR) (2020).Doi:10.37695/pkmcsr.v3i0.899. 2020/12/15.

Akasse dkk.2021. *Analisis Facebook Dalam Penyampaian Informasi COVID-19 Oleh Pemerintah PROVINSI GORONTALO.*Jurnal Ilmiah Indonesia.

Dharma, surya.2021. *Membangun Kesadaran Global Warga Negara: Studi Kebijakan Publik Di Era Pandemi Covid 19.* PERSPEKTIF.

Meryati dkk.2021. *Meningkatkan Kesadran Masyarakat Mengenai Pentingnya Menerapkan Protokol Kesehatan Sebagai Upaya Memutus Mata Rantai Penyebaran COVID-19 Di Kelurahan Ciputat.* DEDIKASI PKM UNPAM.

Fadjarajani.2020. *Peranan Geografi dalam Analisis Sebaran Covid-19.* PROSIDING.

Nurhaliza.2021 *Pengelompokan Data Kasus Covid-19 di Dunia Menggunakan Algoritma DBSCAN .IJIRSE.*

Setiyaningsih. *MEDIA PANICS IBU RUMAH TANGGA SETELAH MENGAKSES BERITA COVID-19*. Jurnal NOMOSLECA.

Yatimah dkk.2020. *Peningkatan Kesadaran Masyarakat tentang Pencegahan COVID-19 berbasis Keluarga dengan Memanfaatkan Motion Grafis di Jakarta Timur*. Jurnal Karya Abdi.

Internet

Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia.2020.Kebijakan Pemerintah RepublikIndonesiaTerkaitWabahCovid19.<https://kemlu.go.id/brussels/id/news/6349/kebijakan-pemerintah-republik-indonesia-terkait-wabah-covid-19>, Di akses pada 2 september 2021 pukul 13:55.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.2021.Situasi Terkini PerkembanganCoronaDisease(COVID19).<https://infeksiemerging.kemkes.go.id/document/download/cover>, Di akses pada 31 agustus 2021 pukul 19:00.

Satgas Covid-19 SULSEL.2021.Info Penangggulangan Covid-19 Kota Makassar. <https://infocorona.makassar.go.id/>, Di akses pada 31 agustus 2021 pukul 19:30.

M, Asiz, Albar, "Melonjak, Pasien Covid-19 di Enrekang Bertambah 14 Kasus Hari Ini, 10 Orang Asal Buntu Batu", Diakses 31 Agustus 2021. <https://makassar.tribunnews.com/2021/06/27/melonjak-pasien-covid-19-di-enrekang-bertambah-14-kasus-hari-ini-10-orang-asal-buntu-batu>

Data Pantauan Covid-19 di Sulawesi Selatan. Sulsel Tanggap Covid -19.2021. <https://covid19.sulselprov.go.id/data>. , Di akses pada 31 agustus 2021 pukul 19:40.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Wawancara dengan Bapak Sutrisno, SE, SKM, MM
Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Enrekang



Wawancara dengan Bapak Syaharuddin, SH
Ketua Tim Satgas penanganan Covid-19 di Kecamatan Cendana



Wawancara dengan Bapak Muhammad Supardi
Kepala Desa Karrang



Wawancara dengan Bapak Sarebg Toto, SE
Kepala Desa Malalin



Wawancara dengan Bapak Aminuddin
Kepala Desa Pundilemo



Wawancara dengan Bapak Rusli
Kepala Desa Pinang



Wawancara dengan Bapak Junaedi, S.Pd
Kepala Dusun Pundilemo



Wawancara dengan Bapak Basri.C
Kepala Dusun Baba Utara



Wawancara dengan Syaiful, S.Pd
Ketua Karang Taruna Desa Labang



Wawancara dengan Bapak Muhammad Arsun
Kepala Desa Taulan



Wawancara dengan Bapak Ir. Rusdi
Kepala Desa Lebang



Wawancara dengan Bapak Rusyid
Kepala Dusun Baba Selatan



Wawancara dengan Bapak M. Kahar.K
Kepala Desa Cendana

DOKUMENTASI KEGIATAN DI LAPANGAN

Pelaksanaan Vaksinasi di Dusun Panette Desa Lebang



Penyuluhan Covid-19 Desa Taulan



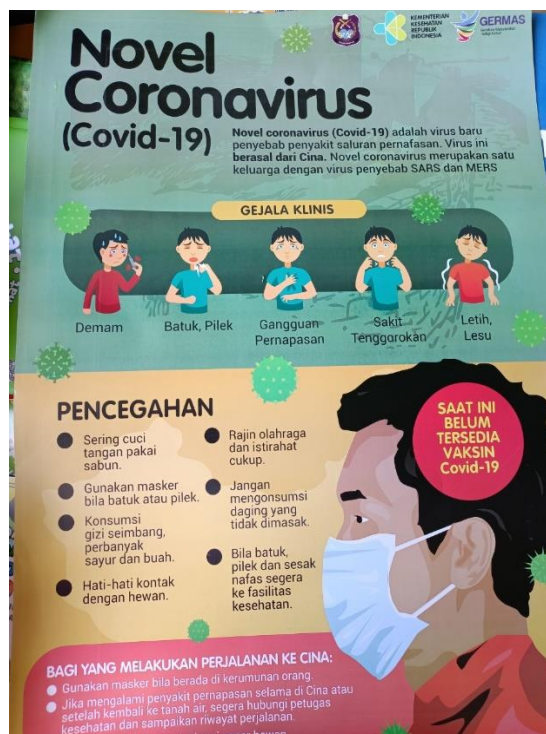
Pemantauan Pasien Covi-19 di Dusun Riso Desa Pinang



Himbauan Untuk Tidak Mangadakan Kerumunan di Desa Cendana



Upaya Penyebaran Informasi terkait Covid-19 di Kecamatan Cendana



Upaya Penyebaran Informasi terkait Covid-19 di Kecamatan Cendana



Upaya Penyebaran Informasi terkait Covid-19 di Kecamatan Cendana



Upaya Penyebaran Informasi terkait Covid-19 di Kecamatan Cendana

PEDOMAN WAWANCARA

Kepala Desa

1. Bagaimana menurut bapak tentang sebaran informasi mengenai bahaya covid-19 di Desa Cendana?
2. Setelah dilakukan tindakan sosialisasi apakah terjadi perubahan sikap di masyarakat , apakah mereka jauh lebih sadar mengikuti protokol kesehatan atau sama saja dengan kehidupan sebelum pandemi pak?
3. Apakah di desa ini sudah melakukan program vaksinasi , kalau boleh tahu pak seberapa persen masarakat yang sudah mengikuti vaksinasi tersebut?
4. Bagaimana menurut bapak ketika masih banyak dikalangan masyarakat yang melanggar protokol kesehatan yang mengakibatkan masih berpotensi meningkatnya kasus positif covid-19 di desa cendana?
5. Apakah sebaran informasi mengenai bahaya covid-19 ini sudah merata disetiap dusun yang ada didesa ini?
6. Menurut bapak kira-kira apa yang menjadi faktor penghambat sehingga sebaran informasi bahaa covid-19 tidak merata?
7. Langkah apa yang seharusnya dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kesadaran bahaya covid-19 dimasyarakat?
8. Apakah masyarakat didesa cendana pak sudah percaya sepenuhnya adanya covid-19?

9. Apa yang seharusnya satgas covid-19 lakukan agar sebaran informasi lebih maksimal?
10. Apakah pernah ada warga desa cendana terpapar covid-19 ? apakah warga tersebut melakukan tindakan kerumah sakit atau tidak pak?
11. Bagaimana menurut bapak tentang anggapan masyarakat mengenai covid-19 itu hanya untuk mencari keuntungan bisnis dan kepentingan politik?

Kepala Dusun

1. Bagaimana menurut saudara tentang sebaran informasi mengenai bahaya covid-19 di kecamatan cendana dan Desa Cendana itu sendiri?
2. Setelah dilakukan tindakan sosialisasi apakah terjadi perubahan sikap di masyarakat , apakah mereka jauh lebih sadar mengikuti protokol kesehatan atau sama saja dengan kehidupan sebelum pandemi pak?
3. Apakah di desa ini sudah melakukan program vaksinasi , kalau boleh tahu pak seberapa persen masyarakat yang sudah mengikuti vaksinasi tersebut?
4. Bagaimana menurut bapak ketika masih banyak dikalangan masyarakat yang melanggar protokol kesehatan yang mengakibatkan masih berpotensi meningkatnya kasus positif covid-19 di desa cendana?
5. Apakah sebaran informasi mengenai bahaya covid-19 ini sudah merata di setiap dusun yang ada di desa ini?
6. Menurut bapak kira-kira apa yang menjadi faktor penghambat sehingga sebaran informasi bahaya covid-19 tidak merata?

7. Langkah apa yang seharusnya dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kesadaran bahaya covid-19 dimasyarakat?
8. Apakah masyarakat didesa cendana pak sudah percaya sepenuhnya adanya covid-19?
9. Apa yang seharusnya satgas covid-19 lakukan agar sebaran informasi lebih maksimal?
10. Apakah pernah ada warga desa cendana terpapar covid-19 ? apakah warga tersebut melakukan tindakan kerumah sakit atau tidak pak?
11. Bagaimana menurut bapak tentang anggapan masyarakat mengenai covid-19 itu hanya untuk mencari keuntungan bisnis dan kepentingan politik

